HUBUNGAN TIPE KEPRIBADIAN DENGAN ANGKA KEJADIAN STRES MAHASISWA YANG SEDANG MELAKSANAKAN TUGAS AKHIR DI PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN A 2008 FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG

TUGAS AKHIR

Untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana keperawatan

Oleh:

Army Khoirunnisa

NIM. 0810720015

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2012

repository.ub.ac.id

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah memberi petunjuk dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul "Hubungan Tipe Kepribadian dengan Angka Kejadian Stres Mahasiswa yang Sedang Melaksanakan Tugas Akhir di Program Studi Ilmu Keperawatan A 2008 Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang"

Dengan selesainya Tugas Akhir ini, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. dr. Karyono Mintaroem, Sp.PA selaku dekan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya
2. Dr. Subandi M.Kes, DAHK, selaku Ketua Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya
3. Kuswantoro Rusca Putra, S.Kp, M.Kep sebagai pembimbing pertama yang telah banyak memberikan banyak bantuan dalam penulisan serta senantiasa memberi semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini
4. Ns Retno Lestari, M.Nurs sebagai pembimbing kedua yang selalu sabar memberi bimbingan dan semangat serta saran sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini
5. Segenap anggota tim pengelola tugas akhir FKUB
6. Keluargaku tercinta bapak M Sujangi dan ibu Retno serta adik Hening atas semua kasih sayang, semangat, dukungan serta doanya
7. Rekan-rekan PSIK A angkatan 2008 yang telah memberikan semangat serta dukungan
8. Tika, Dongsaeng, Unnie, Echa, Mbak Mus, Vebby, Rara, Dita atas dukungan dan semangat

9. Seluruh penghuni Watugong 28 yang selalu memberikan semangat
10. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis membuka diri untuk segala saran dan kritik yang membangun. Akhirnya semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang membutuhkan

Malang. 3 Juni 2012

Penulis

repository.ub.ac.id

ABSTRAK

Khoirunnisa, Army. 2012. **Hubungan Tipe Kepribadian dengan Angka Kejadian Stres Mahasiswa yang Sedang Menyelesaikan Tugas Akhir di Program Studi Ilmu Keperawatan A 2008 Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang**. Tugas Akhir. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. Pembimbing: (1) Kuswantoro Rusca Putra, S.Kp, M.Kep (2) Ns Retno Lestari, M.Nurs

Stres merupakan suatu situasi yang menimbulkan distres dan menimbulkan gejala baik fisik maupun psikis. Stres bisa terjadi pada siapa saja termasuk mahasiswa. Penyebab stres pada mahasiswa salah satunya adalah saat mengerjakan tugas akhir karena adanya hambatan yang sering timbul antara lain kesulitan literatur, dana yang terbatas, proses penelitian, beban kuliah yang meningkat, serta kurang tertarik pada penelitian. Kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi respon individu terhadap stressor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dengan angka kejadian stres mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir di Program Studi Ilmu Keperawatan A 2008 Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. Desain penelitian yang digunakan adalah observasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah mahasiswa PSIK A 2008 Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya yang sedang melaksanakan tugas akhir. Jumlah sampel 61 orang, diambil dari yang memenuhi kriteria inklusi dan metode samplingnya adalah *non probability purposive sampling*. Variabel independen adalah tipe kepribadian dan variabel dependen adalah angka kejadian stres mahasiswa. Cara pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner pada responden. Hasilnya dianalisa menggunakan uji *Exact Fisher* dan signifikan bila $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara tipe kepribadian dengan angka kejadian stres mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir dengan $p = 0,272$. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk memperhatikan waktu pengambilan data dan memperluas populasi

Kata kunci : Tipe kepribadian, Kejadian stres, Tugas Akhir, Mahasiswa

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

ABSTRACT

Khoirunnisa, Army. 2012. **Personality Type Relationship with Higher Incidence of Stress in Students who are Completing Final Assignment in the Nursing Science Program A 2008 Faculty of Medicine Brawijaya University Malang. Final Assignment**. Nursing Science Program, Faculty of Medicine, Brawijaya University. Supervisor: (1) Kuswantoro Rusca Putra, S.Kp, M.Kep (2) Ns Retno Lestari, M.Nurs

Stress is a situation that cause distress and lead to both physical and psychological symptoms. Stress can happen to anyone, including students. Causes of stress on students of whom currently working on final assignment because of the obstacles that often occur include difficulty literature, limited funds, the research process, the burden of increasing lecture, and lack of interested in research. Personality is one of the factors that influence individual responses to stressors. This study aimed to determine the relationship between extrovert and introvert personality types with a the incident of stress of students who are completing the final assignment in the Nursing Science Program A 2008 Faculty of Medicine, Brawijaya University. Design of this study was observational analytic cross sectional approach. The population are Nursing Science Students from A Program 2008 School of Medicine who are completing the final assignment. Number of samples are 61 people, drawn from that meet the inclusion criteria and sampling methods are non probability purposive sampling. Independent variables are the type of personality and the dependent variable is the incidence of student stress. The data collected using the questionnaire to the respondent. The results are analyzed using Fisher's Exact test and significant when $p < 0.05$. The results showed no association between personality type with the incidence stress of students who are completing the final task with $p = 0, 272$. Expected to further research to consider the time of data retrieval and expand the population.

Key words: personality type, stress incidence, the final project, students

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	vi
Abstract	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Umum	5
1.3.2 Tujuan Khusus	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Akademik	6
1.4.2 Manfaat Praktis	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Masa Perkembangan Dewasa Awal	8
2.1.1 Definisi	8
2.1.2 Tugas Perkembangan Dewasa Awal	9
2.2 Konsep Kepribadian	11
2.2.1 Definisi	11
2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian	12
2.2.3 Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert	13
2.3 Konsep Stres	20
2.3.1 Definisi	20
2.3.2 Stresor	20
2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Respon Terhadap Stresor	23
2.3.4 Indikator Stres	24
2.3.5 Respon Stres	25
2.3.6 Tahapan Stres	28
2.3.7 Mengukur Tingkat Stres	30
2.4 Konsep Tugas akhir	31
2.5 Hubungan Antara Tipe Kepribadian dengan Tingkat Stres Mahasiswa	33
BAB 3 KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS	
3.1 Kerangka Konsep	36
3.2 Hipotesis	37
BAB 4 METODE PENELITIAN	
4.1 Desain Penelitian	38
4.2 Populasi dan Sampel	38
4.2.1 Populasi	38
4.2.2 Sampel	39
4.2.3 Teknik Sampling	39

4.3 Variabel Penelitian 40
4.4 Definisi Operasional 41
4.5 Lokasi dan Waktu Penelitian 44
4.6 Instrumen Penelitian 44
4.6.1 *Eysenck Personality Inventory* (EPI) 44
4.6.2 Kuisioner Tingkat Stres Mahasiswa 45
4.7 Pengumpulan Data 46
4.7.1 Pengumpulan Data 46
4.7.2 Prosedur Penelitian 49
4.8 Analisis Data 47
4.8.1 Pre Analisis 47
4.8.2 Analisis Variabel Dependen 48
4.8.3 Analisis Variabel Independen 48
4.8.4 Analisis Hubungan antar Variabel 49
4.9 Etika Penelitian 49

BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA
5.1 Hasil Penelitian 51
5.1.1 Karakteristik Responden 51
5.1.2 Data Tipe Kepribadian 53
5.1.3 Data Kejadian Stres 55
5.2 Analisa Bivariat 64

BAB 6 PEMBAHASAN
6.1 Tipe Kepribadian pada Mahasiswa PSIK A 2008 Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya 65
6.2 Angka Kejadian Stres pada Mahasiswa PSIK A 2008 Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya 66
6.3 Hubungan Tipe Kepribadian dengan Tingkat Stres Mahasiswa yang Sedang Menyelesaikan Tugas Akhir 68
6.4 Keterbatasan Penelitian 71

BAB 7 Penutup
7.1 Kesimpulan 72
7.2 Saran 72

DAFTAR PUSTAKA 75
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1 Definisi Operasional 41

Tabel 5.1 Analisa Hubungan Tipe Kepribadian dengan Tingkat Stres Mahasiswa yang Sedang Menyelesaikan Tugas Akhir di PSIK A 2008 Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya 64

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin 52

Gambar 5.2 Karakteristik Responden berdasarkan Usia..... 52

Gambar 5.3 Tipe Kepribadian Responden 53

Gambar 5.4 Tipe Kepribadian berdasarkan Jenis Kelamin 54

Gambar 5.5 Tipe Kepribadian berdasarkan Usia 55

Gambar 5.6 Angka Kejadian Stres Responden..... 56

Gambar 5.7 Angka Kejadian Stres berdasarkan Jenis Kelamin 56

Gambar 5.8 Angka Kejadian Stres berdasarkan Usia Responden 57

Gambar 5.9 Indikator Stres yang Dialami Mahasiswa 58

Gambar 5.10 Indikator Stres yang Dialami Mahasiswa Perempuan..... 59

Gambar 5.11 Indikator Stres Mahasiswa Laki-laki 60

Gambar 5.12 Indikator Fisik yang Dialami Mahasiswa 61

Gambar 5.13 Indikator Emosional yang Dialami Mahasiswa..... 61

Gambar 5.14 Indikator Mental yang Dialami Mahasiswa..... 62

Gambar 5.15 Indikator Sosial yang Dialami Mahasiswa..... 63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuisioner *Eysenck Personality Inventory*

Lampiran 2 Kuisioner Tingkat Stres mahasiswa

Lampiran 3 Penjelasan Untuk Mengikuti Penelitian

Lampiran 4 Pernyataan Persetujuan untuk Berpartisipasi dalam Penelitian

Lampiran 5 Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 6 Hasil Penelitian

Lampiran 7 Rekaman Uji Validitas dan Reliabilitas

Lampiran 8 Hasil Uji Fisher

Lampiran 9 Lembar Konsultasi Tugas akhir

Lampiran 10 Keterangan Kelayakan Etik

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia, termasuk mahasiswa, sering mengalami stres. Mahasiswa harus mampu menyeimbangkan antara tuntutan akademik, kebutuhan finansial, tugas kuliah, kehidupan pribadi, aktivitas sehari–hari, serta waktu untuk keluarga dan teman (*National Health Ministries USA*, 2006). Mahasiswa sering menganggap tugas akhir sebagai salah satu tuntutan pendidikan yang berat. Tugas akhir merupakan karya ilmiah dalam suatu bidang studi yang ditulis oleh mahasiswa yang merupakan salah satu persyaratan untuk mencapai gelar sarjana pada akhir studinya di lingkungan fakultas kedokteran universitas Brawijaya (Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang, 2010).

Mahasiswa sering merasakan hambatan saat mengerjakan tugas akhir. Hambatan yang sering dialami oleh mahasiswa antara lain: takut menemui dosen pembimbing, kesulitan mencari judul skripsi, kesulitan mencari bahan bacaan dan literatur, dana yang terbatas (Catrunada dan Puspitawati, 2008), beban SKS yang ada, proses penelitian dan fasilitas (Syofia, 2009), tidak memiliki kemampuan dalam tulis menulis, kemampuan akademis kurang memadai, kurang adanya ketertarikan mahasiswa dalam penelitian (Slamet, 2003) *dalam* Gunawati, Hartati, dan Listiara, 2006) serta beban kuliah yang meningkat karena mahasiswa juga mengikuti kegiatan perkuliahan pada waktu yang bersamaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ross, Niebling dan Heckert (1999) pada 100 orang mahasiswa strata 1 di Universitas Midwestern,

diketahui bahwa meningkatnya beban kuliah (73%) merupakan salah satu 5 teratas penyebab stres pada mahasiswa.

Hambatan yang dialami mahasiswa dalam mengerjakan tugas akhir menuntut pengorbanan waktu, materi, pikiran, tenaga, serta finansial yang tidak sedikit. Namun, mahasiswa dituntut agar dapat menyelesaikan tugas akhir tepat waktu agar tidak terjadi perpanjangan masa studi. Data yang diperoleh penulis dari administrasi tugas akhir PSIK FK Brawijaya menunjukkan bahwa dari 75 mahasiswa PSIK FKUB angatan 2007, 17,3% (13 orang) diantaranya mengalami keterlambatan penyelesaian tugas akhir, sementara untuk mahasiswa PSIK FKUB angkatan 2006, dari 65 orang mahasiswa, 13,84% (9 orang) di antaranya juga mengalami keterlambatan penyelesaian tugas akhir.

Hambatan dalam mengerjakan tugas akhir tersebut bisa menjadi pemicu timbulnya stres pada mahasiswa. Stres yang dialami dapat memberikan efek positif atau negatif terhadap seseorang. Stres dapat memberikan efek positif terhadap individu apabila stres yang dialami bisa menjadi stimulus perkembangan dan memberikan pengalaman dalam melatih koping. Namun, jika stres yang dialami terlalu banyak akan mengakibatkan penyesuaian yang buruk, penyakit fisik dan ketidakmampuan untuk mengatasi (Potter dan Perry, 2005). Jika fungsi organ-organ tubuh sampai terganggu maka dinamakan distres (Yosep, 2007). Dari hasil studi pendahuluan pada bulan Nopember 2011 terhadap 16 orang mahasiswa semester VII jurusan ilmu keperawatan dan Gizi Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya yang sedang melaksanakan tugas akhir menunjukkan adanya gejala stres yang dialami oleh mahasiswa. Gejala fisik paling banyak dirasakan adalah keletihan (14 orang), peningkatan ketegangan otot di leher, bahu, dan punggung (12 orang),

merasakan sakit kepala (12 orang), adanya perubahan nafsu makan (11 orang), serta berbicara dengan nada tinggi (10 orang). Selain gejala fisik, indikator emosional yang paling banyak dirasakan oleh mahasiswa antara lain kepenatan (15 orang), Merasa mudah lupa dan pikiran buntu (11 orang), menjadi gampang marah dan lebih sensitif (11 orang), adanya perubahan dalam pola tidur, makan, dan aktivitas (11 orang), serta ketidakmampuan berkonsentrasi pada tugas (10 orang).

Penelitian yang dilakukan oleh Syofia pada tahun 2009 terhadap 81 orang mahasiswa keperawatan yang sedang melaksanakan tugas akhir di Universitas Sumatera Utara juga menunjukkan terjadinya kecenderungan terjadinya stres pada mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir. Dari 81 orang mahasiswa yang diteliti, terdapat 9 orang (11,1%) mahasiswa mengalami stres ringan, 69 orang (85,2%) mahasiswa mengalami stres sedang, dan 3 orang (3,7%) mengalami stres berat (Syofia, 2009). Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang sedang melaksanakan tugas akhir cenderung mengalami stres, dimana stres yang dialami berbeda–beda tingkatannya.

Tingkat stres yang dialami berbeda pada tiap orang karena saat berhadapan dengan sumber stres, setiap individu akan menunjukkan respon yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Potter dan Perry (2005) yang menyatakan bahwa respon terhadap stresor bergantung juga kepada kepribadian dan karakterisitik pelaku. Kepribadian mempengaruhi reaksi seseorang atas sumber stres yang sama (Gunawati dkk, 2006).

Menurut Sumarwan (2003) *dalam* Jayanti (2010), tiap individu memiliki kepribadian yang unik dan berbeda. Beberapa ahli ada yang

mengkategorikan kepribadian ke dalam beberapa tipe. Salah satu tipe kepribadian yang sering dipakai adalah tipe kepribadian menurut Jung, yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan introvert.

Individu dengan kepribadian ekstrovert berorientasi kepada dunia luar, senang bergaul dan bersahabat dengan individu lain, serta memiliki sikap yang terbuka (Schultz, 2003). Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi masalah, individu dengan kepribadian ekstrovert akan lebih mudah untuk membagi dan menceritakan masalahnya kepada individu lain, sehingga dia bisa memperoleh banyak saran dan tanggapan dari individu sekitarnya dan tidak memendam sendiri masalah yang sedang dihadapinya. Sedangkan individu dengan tipe kepribadian introvert memiliki karakter sebaliknya, dimana individu introvert berorientasi kepada dunia batin yang subjektif, suka menyendiri, dan pemalu (Schultz, 2003), serta cenderung menyimpan perasaan (Zulkarnain dan Ginting, 2003 *dalam* Jayanti, 2010). Jika memiliki masalah, individu introvert cenderung memikirkannya sendiri. Penelitian tentang tipe kepribadian yang dilakukan oleh Catrunada dan Puspitawati tahun 2008 di Universitas Gunadarma menunjukkan bahwa mahasiswa yang bertipe kepribadian introvert memiliki kecenderungan melakukan penundaan penulisan tugas akhir (prokastinasi) yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang bertipe kepribadian ekstrovert (Catrunada dan Puspitawati, 2008).

Berkaitan dengan keadaan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tipe kepribadian dengan angka kejadian stres mahasiswa yang sedang melaksanakan tugas akhir. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena bisa menjadi masukan bagi perawat pendidik untuk mengembangkan metode

pembelajaran untuk mendidik dan membimbing mahasiswa sesuai tipe kepribadiannya sehingga kerterlambatan dalam penyelesaian tugas akhir dan studi bisa dihindari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

"Adakah hubungan tipe kepribadian dengan angka kejadian stres mahasiswa yang sedang melaksanakan tugas akhir di Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tipe kepribadian dengan angka kejadian stres mahasiswa yang sedang melaksanakan tugas akhir di Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi tipe kepribadian mahasiswa keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang yang sedang melaksanakan tugas akhir

b. Mengidentifikasi angka kejadian stres mahasiswa keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang yang sedang melaksanakan tugas akhir

c. Menganalisis hubungan antara tipe kepribadian dengan angka kejadian stres mahasiswa keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang yang sedang melaksanakan tugas akhir

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

1.4.1.1 Bagi Peneliti dan penelitian selanjutnya

Hasil penelitian menambah pengetahuan tentang hubungan tipe kepribadian dengan variabel lain, dalam penelitian ini hubungan antara tipe kepribadian dengan angka kejadian stres mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir serta dapat digunakan sebagai pengalaman peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai data dasar dan data pembanding untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.4.1.2 Ilmu profesi keperawatan

Jika terbukti terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan angka kejadian stres mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir, maka hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi perawat pendidik untuk mengembangkan metode pembelajaran yang tepat dalam pendidikan keperawatan seperti pengembangan modul bagi dosen keperawatan tentang cara menghadapi mahasiswa dengan kecenderungan kepribadian ekstrovert dan introvert sehingga diharapkan keterlambatan pengerjaan tugas akhir dan studi bisa dihindari serta dengan adanya metode yang sesuai dengan tipe kepribadian mahasiswa dapat mengurangi stres yang dialami mahasiswa

saat mengerjakan tugas akhir serta dapat digunakan oleh perawat pendidik untuk bahan identifikasi awal terhadap faktor resiko stres yang berasal dari individu mahasiswa keperawatan.

1.4.1.3 Institusi Pendidikan

Jika terbukti terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan angka kejadian stres mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir, maka hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada institusi pendidikan agar memperhatikan tipe kepribadian mahasiswanya sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan stres mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir serta sebagai bahan identifikasi awal terhadap faktor resiko stres yang berasal dari individu mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi kepada mahasiswa agar mahasiswa mengidentifikasi tipe kepribadiannya sehingga nantinya mahasiswa mampu mengantisipasi stres dan dampak stres yang mungkin dialami saat mengerjakan tugas akhir jika penelitian ini terbukti benar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Masa Perkembangan Dewasa awal

2.1.1 Definisi

Mahasiswa strata 1 pada umumnya berada pada rentang usia 18-23 dimana rentang tersebut berada pada masa perkembangan dewasa awal. Hurlock (1990) menyatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. Pernyataan ini mirip dengan pendapat Edelman dan Mandle (1994) *dalam* Potter dan Perry (2005) yang menyatakan bahwa masa dewasa awal adalah periode antara remaja akhir dan pertengahan sampai akhir 30-an.

Levinson (1978) *dalam* Potter dan Perry (2005), membagi masa dewasa awal menjadi 3 fase, yaitu: awal transisi dewasa (18-20 tahun), memasuki dunia kedewasaan (21-27 tahun), masa transisi (28-32 tahun), dan masa tenang (33-39 tahun). Potter dan Perry (2005) menyatakan bahwa masa dewasa awal merupakan usia aktif harus beradaptasi dengan pengalaman baru dimana selama masa dewasa awal, individu akan semakin terpisah dengan keluarga asal mereka, membangun tujuan dan karier dan memutuskan akan menikah dan memulai sebuah keluarga atau tetap sendiri.

Masa dewasa awal adalah masa pencarian kemantapan dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan

emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru (Hurlock, 1990).

2.1.2 Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Diekelmann (1976) *dalam* Potter dan Perry (2005), mengemukakan bahwa dewasa awal mengalami tugas perkembangan sebagai berikut:

1. Mendapat kebebasan dari pengawasan orang tua : hal ini dikarenakan pada masa dewasa awal seseorang mulai berpisah dari keluarga (Levinson, 1978 *dalam* Potter dan Perry, 2005).
2. Mulai mengembangkan persahabatan yang akrab dan hubungan yang intim di luar keluarga.
3. Membentuk seperangkat nilai pribadi.
4. Mengembangkan rasa identitas pribadi.
5. Mempersiapkan untuk kehidupan kerja dan mengembangkan kapasitas keintiman.

Tugas perkembangan pada masa dewasa awal dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat dan mencakup mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara, dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok (Hurlock, 1990).

Potter dan Perry (2005) membagi tugas perkembangan dewasa awal kedalam tiga aspek, yaitu :

a. Perkembangan fisiologis

Dewasa muda telah melengkapi pertumbuhan fisiknya pada usia 20 tahun. Pengecualian pada hal ini adalah wanita hamil dan menyusui (Potter dan Perry, 2005). Karakter fisik dewasa muda mulai berubah mendekati usia baya. Temuan pengkajian umumnya dalam batas normal, kecuali klien mempunyai penyakit (Potter dan perry, 2005).

b. Perkembangan kognitif

Kebiasaan berpikir rasional meningkat secara tetap pada masa dewasa awal dan tengah (Potter dan Perry, 2005). Mengidentifikasi area pekerjaan yang diinginkan adalah tugas utama dewasa awal. Ketika seseorang mengetahui persiapan pendidikannya, keahlian, bakat, dan karakteristik kepribadian, pilihan pekerjaan menjadi lebih mudah dan biasanya mereka akan lebih puas dengan pilihannya (Potter dan Perry, 2005). Dewasa awal secara kontinu memasuki dan menyesuaikan perubahan di rumah, tempat kerja dan kehidupan pribadi (Potter dan Perry, 2005).

c. Perkembangan psikososial

Menurut Potter dan Perry (2005), dewasa awal diharapkan mampu mengarahkan dan memecahkan tugas pribadi dan sosial. Dewasa awal kadang terjebak antara keinginan untuk memperpanjang masa remaja yang tidak ada tanggung jawab dan keinginan untuk memikul tanggung jawab dewasa (Potter dan Perry, 2005). Seseorang pada masa dewasa awal biasanya lebih perhatian pada pengejaran pekerjaan dan sosial. Selama periode ini individu mencoba untuk membuktikan status

sosioekonominya (Potter dan Perry, 2005). Dewasa awal harus membuat keputusan mengenai karier, pernikahan, dan menjadi orang tua (Potter dan Perry, 2005).

Uraian mengenai tahap perkembangan dewasa awal diatas menunjukkan bahwa kehidupan mahasiswa sebagai dewasa awal didominasi oleh persiapan untuk kehidupan berkeluarga dan mempersiapkan karier dan pekerjaan. Salah satu tahapan dalam mempersiapkan karier bagi mahasiswa adalah menyelesaikan tugas akhir yang merupakan salah satu syarat wajib untuk memperoleh gelar sarjana. Dalam pengerjaan skripsi, terdapat berbagai macam tantangan yang harus diselesaikan oleh mahasiswa. Mahasiswa sebagai orang dewasa diharapkan mampu mengadakan penyesuaian diri secara mandiri (Hurlock, 1990).

2.2 Konsep Kepribadian

2.2.1 Definisi

Menurut Maramis (2004), kepribadian merupakan jumlah perilaku yang dapat diamati dan yang mempunyai ciri-ciri biologis, psikologis, sosiologik, dan moral yang khas bagi individu, yang dapat membedakan individu dari kepribadian yang lain.

Allport *dalam* Hurlock (2003) mendefinisikan kepribadian sebagai susunan sistem psikofisik yang dinamis dalam diri suatu individu yang menentukan penyesuaian individu yang unik terhadap lingkungannya. Hurlock (2003) menjelaskan bahwa kepribadian tidak dibangun dari berbagai ciri yang satu ditambahkan dengan yang lainnya, melainkan ciri–ciri ini saling berkaitan, dimana dari ciri – ciri ini ada yang dominan, tapi ada juga yang berkurang

Maddy *dalam* Alwisol (2007) berpendapat bahwa kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik (berfikir, merasa, dan gerakan) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologik saat itu.

Jadi, dari beberapa definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa kepribadian merupakan serangkaian perilaku yang menjadi karakter yang khas dari individu sehingga berbeda dengan individu yang lain.

2.2.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Hurlock (2003), menyatakan bahwa berdasarkan studi mengenai perkembangan kepribadian, terdapat tiga faktor yang menentukan perkembangan kepribadian :

1. Faktor Bawaan

   Menurut Kurnia (2007), yang dimaksud dengan faktor bawaan termasuk sifat–sifat yang diturunkan genetik dari orangtua kepada anaknya, misalnya sifat sabar anak dikarenakan orangtuanya juga memiliki sifat sabar.

2. Pengalaman awal dalam lingkungan keluarga

   Pengalaman awal dalam lingkungan keluarga ketika anak masih kecil. Pengalaman itu membentuk konsep diri primer yang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak dalam mengadakan penyesuaian diri dan sosial pada perkembangan kepribadian periode selanjutnya (Kurnia, 2007)

3. Pengalaman dalam kehidupan selanjutnya

Pengalaman kehidupan selanjutnya dapat memperkuat konsep diri dan dasar kepribadian yang sudah ada, atau karena pengalaman yang sangat kuat sehingga mengubah konsep diri dan sifat-sifat yang sudah terbentuk pada diri seseorang (Kurnia, 2007).

2.2.3 Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Sumarwan (2003) *dalam* Jayanti (2010) menyatakan bahwa penggolongan kepribadian dapat dilakukan berdasarkan kesamaan karakteristik sifat tertentu yang paling menonjol.

Biasanya dalam kehidupan seseorang, kedua sikap ekstrovert dan introvert yang berlawanan ini ada dalam kepribadian seseorang, namun salah satu dari sikap ini menjadi dominan dan menguasai tingkah laku dan kesadaran (Schultz, 2005; Hall dan Lindzey, 2005). Eysenck *dalam* Alwisol (2007) menyatakan bahwa dimensi kepribadian ekstrovert introvert bersifat bipolar dimana semua individu berada pada rentangan bipolar tersebut. Menurut Jung dalam Schultz (2005), walaupun seseorang pada dasarnya mungkin ekstrovert atau introvert, namun individu tersebut tidak murni memiliki kepribadian ekstrovert atau introvert, sikap yang tidak dominan ada , walaupun pengaruhnya lemah. Walaupun begitu, Jung *dalam* Schultz (2005) berpendapat bahwa manusia dapat ditempatkan pada salah satu diantara kedua kategori tersebut.

2.2.3.1 Tipe Kepribadian Ekstrovert

Tipe kepribadian ekstrovert dipengaruhi oleh dunia obyektif, yaitu dunia di luar dirinya (Schultz, 2005; Hall dan Lindzey, 2005). Orientasinya terutama tertuju keluar; pikiran, perasaan serta tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun non sosial (Suryabrata,

2005). Individu ekstrovert dikenal sebagai individu yang terbuka, senang bergaul dan bersahabat (Schultz, 2005).

Karakteristik dari individu dengan tipe kepribadian ekstrovert antara lain bersikap positif terhadap masyarakat, memiliki hati yang terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan individu lain lancar (Suryabrata, 2005), individu dengan tipe ekstovert tidak lekas merasakan kritik, ekspresi emosinya spontan, tidak begitu merasakan kegagalan, tidak banyak mengadakan analisis dan kritik diri sendiri (Maramis, 2004), suka dengan kegembiraan dan senang melemparkan humor (Eysenck *dalam* Matthews, Deary, dan Whiteman, 2003).

Menurut Karten (2008), dalam kehidupan sehari–hari, individu ekstrovert cenderung bersikap terbuka, mencari stimulasi dari dunia luar, dalam memahami sesuatu lebih senang dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan individu lain, memperoleh energi dengan berinteraksi dengan individu, senang bergerak dan melakukan sesuatu, cenderung bertindak dulu sebelum berpikir (bertindak, kemudian berpikir, kemudian bertindak), langsung mengatakan sesuatu yang ada di pikirannya, lebih menyukai berkomunikasi langsung daripada lewat tulisan, dan lebih senang berinteraksi dalam kelompok yang besar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan, bahwa individu dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki sisi positif dan negatif. Sisi yang positif antara lain: karena memiliki sikap yang terbuka dan bersahabat, individu ekstrovert mudah bergaul dan bersosialisasi serta tidak begitu kaku (Suryabrata, 2005); sikap terbukanya memungkinkan individu ekstrovert untuk membagi masalah dan perasaannya serta bertukar pikiran atas masalah yang sedang dihadapi sehingga beban yang dirasakannya tidak dipendam sendiri; ketika gagal, individu

ekstrovert tidak merasakan frustasi yang berlebihan karena individu ekstrovert tidak begitu merasakan kegagalan yang dialaminya. Sementara itu, menurut Eysenck *dalam* Matthews *et al* (2003) sisi negatif dari individu ekstrovert antara lain: tidak selalu bisa diandalkan, mudah kehilangan ketenangan, individu ekstrovert kurang bisa mengintrospeksi kesalahan yang pernah dilakukan karena individu ekstrovert tidak suka menganalisis dan mengkritik diri sendiri, selain itu individu ekstovert cenderung terburu–buru dan dalam melakukan sesuatu karena sikapnya yang bertindak dulu sebelum berpikir, sehingga cenderung cepat tetapi tidak teliti (Suryabrata, 2005).

Kelemahan dari tipe kepribadian ini adalah bila ikatan kepada dunia luar terlampau kuat, individu ekstrovert dapat tenggelam dalam dunia objektif, kehilangan dirinya atau asing terhadap dunia subjektifnya sendiri (Suryabrata, 2005)

2.2.3.2 Tipe Kepribadian Introvert

Tipe kepribadian introvert dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri (Schultz, 2005; Hall dan Lindzey, 2005). Orientasinya terutama tertuju ke dalam ; pikiran, perasaan, serta tindakannya terutama ditentukan oleh faktor–faktor subyektif (Suryabrata, 2005). Individu introvert biasanya suka menyendiri dan pemalu (Schulzt, 2005).

Individu dengan tipe kepribadian introvert memiliki ciri antara lain penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik, jiwa tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan individu lain, kurang dapat menarik hati individu lain (Suryabrata, 2005). Menurut Maramis (2004), individu introvert lebih suka memikirkan diri sendiri, lekas merasakan kritik, lebih suka menahan emosi,

senang membesar–besarkan kesalahannya, senang menganalisis dan mengkritik dirinya sendiri.

Dalam kesehariannya, individu introvert lebih suka memperoleh pemahaman atas suatu hal melalui pemikiran sendiri, suka menikmati kesendirian dengan berfikir dan berrefleksi, berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak; sebelum menyampaikan sesuatu, individu introvert akan mengatur dan meninjau kembali kata–katanya, lebih suka berkomunikasi lewat tulisan; lebih suka interaksi dalam kelompok kecil, serta membutuhkan waktu untuk sendiri agar dapat mengembalikan energi agar tidak penat (Karten, 2008).

Seperti tipe ektrovert yang memiliki sisi positif dan negatif, individu introvert memiliki sisi positif antara lain: dapat mengontrol perasaannya, dapat diandalkan, memiliki standar etika yang tinggi (Eysenk, 1991 *dalam* Matthews *et al*, 2003). Dari Uraian diatas, penulis menyimpulkan karena sikapnya yang lekas merasakan kritik dan senang menganalisis, individu introvert akan cepat melakukan introspeksi diri saat melakukan kesalahan; dalam bertindak dan berbicara, individu introvert cenderung lebih tenang karena sikapnya yang berpikir dulu sebelum bertindak. Sedangkan sisi negatif dari individu introvert antara lain: lebih senang menyimpan sendiri perasaan dan masalah yang dihadapi, kurang luwes dalam bergaul bila dibandingkan dengan individu ekstrovert, karena sikapnya yang sensitif terhadap kritik dan senang membesar–besarkan kesalahannya sendiri, individu introvert akan cepat frustasi bila mendapat kritik dan melakukan kesalahan dibandingkan dengan individu ekstrovert.

Kelemahan dari tipe kepribadian introvert adalah bila jarak dengan dunia objektif terlalu jauh, individu introvert bisa lepas dari dunia obyektifnya (Suryabrata, 2005).

2.2.3.3 Aspek – aspek kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Ratih (2003), menjelaskan tentang aspek – aspek kepribadian yang ada pada kepribadian *ekstroversion* berdasarkan indikator yang diaplikasikan oleh Eysenck, yaitu :

1. *Activity* : aspek ini dinilai dari kecenderungan seseorang untuk bersikap aktif dan energik. Orang ekstrovert yang memiliki karakteristik ini suka melakukan aktivitas fisik. Individu dengan tipe ekstrovert cenderung tidak merasa nyaman untuk tetap tenang, cenderung bangun di pagi hari, melakukan sesuatu dengan cepat dan memiliki banyak keinginan yang ingin dilakukan (Ratih, 2003). Menurut Cole (1995), *activity* merupakan karakteristik dari kepribadian ekstrovert, sementara *inactivity* merupakan karakteristik dari kepribadian introvert. Individu introvert cenderung kurang aktif secara fisik, kurang bersemangat, dan mudah letih (Eysenck dan Wilson, 1980 *dalam* Juswantini, 2011).
2. *Sociability* : Aspek ini digunakan untuk menilai bagaimana individu bersosialisasi dengan orang lain, dimana hal ini bisa menjadi indikator kecenderungan kepribadian ekstrovert. Orang ekstrovert biasanya memiliki hubungan soial yang baik. Hal ini bisa dilihat dari kecenderungan seseorang untuk berbaur dengan orang lain, seperti menemukan teman baru, senang pergi ke pesta, serta lebih mudah bergaul atau berkumpul dengan individu lain maupun kelompok besar (Ratih, 2003; Eysenck dan

Wilson, 1980 *dalam* Juswantini, 2011). Menurut Cole (1995), pada individu introvert, karakter yang menonjol adalah *unsociability*. Individu yang introvert lebih menyukai kegiatan yang dilakukan seorang diri dan kurang menyukai berkumpul dengan orang banyak (Eysenck dan Wilson, 1980 *dalam* Juswantini, 2011).

3. *Risk-taking* : Orang yang memiliki kecenderungan *risk taking* cenderung berani untuk mengambil resiko dan melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan resiko yang akan terjadi. Keberanian untuk mengambil resiko ini dipicu oleh keinginan untuk memperoleh pengakuan dan penghargaan dari orang di sekelilingnya (Ratih, 2003). Individu introvert sebaliknya lebih menyukai hal-hal yang dirasa aman dan selalu berhati-hati dalam bertindak atau melakukan berbagai hal (Eysenck dan Wilson, 1980 dalam Juswantini, 2011). *Risk-taking* merupakan indikator dari kepribadian ekstrovert (Ratih, 2003), sementara individu introvert cenderung memiliki karakteristik *carefulness* (Cole, 1995).
4. *Impulsiveness* : *impulsiveness* merupakan karakter dimana individu secara spontan bertindak tanpa rencana terlebih dahulu dan karakternya tidak bisa diprediksi. Individu dengan tipe kepribadian ekstrovert cenderung terburu-buru dalam melakukan berbagai hal, bila melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang, dan cepat mengambil keputusan (Eysenck dan Wilson, 1980 *dalam* Juswantini, 2011). Karakter ini juga merupakan indikator dari kepribadian ekstrovert (Ratih, 2003). Menurut Cole (1995), pada individu introvert, karakter yang menonjol adalah *Control*. Individu introvert lebih memperlihatkan pengendalian diri, berpikir panjang sebelum mengambil

keputusan, serta berpenampilan dan bertindak tenang (Eysenck dan Wilson, 1980 *dalam* Juswantini, 2011).

5. *Expresiveness* : Aspek ini juga merupakan indikator kepribadian ekstrovert. Aspek ini mengacu pada kecenderungan seseorang untuk terlihat emosional, seperti mudah menunjukkan ekspresi marah, sedih, takut, benci, dan bahagia. Orang dengan karakter ini mudah menunjukkan empati. Tingkat *Expresiveness* seseorang sejalan dengan derajat ekstrovert individu (Ratih, 2003). Karakteristik yang menonjol pada individu introvert adalah *inhibity* (Cole, 1995). Individu dengan kepribadian introvert lebih menjaga perasaannya agar tidak tampak oleh orang lain, cenderung untuk menyimpan dan memendam emosinya (Eysenck dan Wilson, 1980 *dalam* Juswantini, 2011).
6. *Reflectiveness* : *reflectiveness* merupakan sikap seseorang terhadap sesuatu yang abstrak, pertanyaan filosofis, diskusi dan cenderung bijaksana dan hati-hati, pola pikirnya lebih teoritis, dan lebih suka berpikir daripada melakukan sesuatu (Ratih, 2003; Eysenck dan Wilson, 1980 dalam Juswantini, 2011). Derajat *reflectiveness* yang tinggi menunjukkan kecenderungan individu kepada kepribadian introvert (Ratih, 2003). Orang ekstrovert menunujukkan karakteristik *practically* (Cole,1995). Individu ekstrovert memiliki pola pikir yang lebih terarah, praktis, dan lebih suka melakukan sesuatu daripada berpikir (Eysenck dan Wilson, 1980 *dalam* Juswantini, 2011).
7. *Responsibility* : Aspek ini menunjukkan sikap seseorang terhadap tanggung jawab. Individu dengan tipe ekstrovert cenderung kurang dapat diandalkan dan cenderung mengabaikan janji yang sudah dibuat (Ratih,

2003; Eysenck dan Wilson, 1980 dalam Juswantini, 2011). Individu dengan tipe kepribadian introvert mampu menunjukkan keseriusan, dapat diandalkan, serta mengikuti aturan yang ada (Ratih, 2003; Eysenck dan Wilson, 1980 *dalam* Juswantini, 2011). Tingkat *responsibility* individu menunjukkan kecenderungan ke arah pribadi introvert (Ratih, 2003). Pribadi ekstrovert lebih menunjukkan karakter *irresponsibility* (Cole, 1995).

2.3 Konsep Stres

2.3.1 Definisi

Hans Selye (1982) *dalam* Yosep (2007), mendefinisikan stres sebagai tanggapan tubuh yang sifatnya nonspesifik terhadap tuntutan di atasnya. Yosep (2007) menjelaskan bahwa saat tuntutan terhadap tubuh itu berlebihan, maka hal ini dinamakan distres.

Stres adalah stimulus atau situasi yang menimbulkan distres dan menciptakan tuntutan fisik dan psikis pada seseorang (Isaacs, 2004 *dalam* Sriati, 2007). Stres mempengaruhi semua dimensi dalam kehidupan seseorang (Potter dan Perry, 2005).

Dari definisi ahli di atas mengenai definisi stres, dapat disimpulkan bahwa stres merupakan suatu respon dari tubuh terhadap suatu tuntutan baik fisik atau psikis dan mempengaruhi semua dimensi kehidupan.

2.3.2 Stresor

Stressor adalah stimuli yang mengawali atau mencetuskan perubahan (Potter dan Perry, 2005). Selye (1976) *dalam* Potter dan Perry (2005), menyatakan bahwa stresor bisa berasal dari internal maupun eksternal individu.

Dari penjelasan di atas, stressor dapat dibedakan menjadi stressor internal dan stressor eksternal :

1) Stressor internal: stressor yang berasal dari dalam diri seseorang (misal, kondisi seperti kehamilan atau menopause, atau suatu keadaan emosi seperti rasa bersalah) (Potter dan Perry, 2005).
2) Stressor eksternal: stressor yang berasal dari luar diri seseorang (misal, tekanan dari pasangan) (Potter dan Perry, 2005).

Yosep (2007), menjelaskan stressor dari sisi psikososial, dimana stressor didefinisikan sebagai keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang (anak, remaja, atau dewasa), sehingga orang terpaksa mengadakan adaptasi atau menanggulangi stressor yang timbul.

Menurut Yosep (2007), jenis stressor psikososial dapat digolongkan dan dijelaskan sebagai berikut :

1) Perkawinan: masalah perkawinan yang dapat menjadi sumber stres misalnya: pertengkaran, perpisahan, kematian salah satu pasangan, perselingkuhan
2) Problem orangtua: permasalahan yang dihadapi orangtua, misalnya tidak memiliki keturunan, kenakalan anak, hubungan yang tidak harmonis dengan besan, ipar, mertua
3) Hubungan interpersonal: permasalahan yang dihadapi dapat berupa konflik dengan individu yang memiliki hubungan dekat, konflik antara atasan dan bawahan, dan lain sebagainya
4) Pekerjaan: Banyak orang menjadi depresi karena masalah pekerjaan, misalnya beban pekerjaan terlalu berat, pensiun, kehilangan jabatan, dan lain sebagainya. Bagi mahasiswa, stres yang disebabkan karena tugas

akhir bisa dikategorikan sebagi stressor pekerjaan, karena beban tugas mahasiswa menjadi bertambah saat mengerjakan tugas akhir.

5) Lingkungan hidup: kondisi lingkungan yang buruk, misalnya hidup di lingkungan yang rawan bencana dan kriminalitas dapat menimbulkan perasaan tidak aman

6) Keuangan: masalah keuangan (kondisi sosial ekonomi) yang tidk sehat, misalnya pendapatan jauh lebih rendah dari pengeluaran, terlibat utang, kebangkrutan usaha dan lain sebagainya

7) Hukum: keterlibatan seseorang dalam masalah hukum dapat menjadi sumber stres bagi seseorang, misalnya tuntutan hukum, pengadilan, penjara.

8) Perkembangan: yang dimaksud masalah perkembangan adalah masalah perkembangan fisik maupun mental seseorang, misalnya masa remaja, menopause dan usia lanjut dimana individu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada fase–fase tersebut.

9) Penyakit fisik atau cedera: sumber stres yang dimaksud disini adalah penyakit, cedera, pembedahan, aborsi

10) Faktor keluarga: faktor keluarga yang dimaksud disini adalah faktor stres yang dialami oleh anak dan remaja yang disebabkan karena kondisi keluarga yang tidak baik, misalnya hubungan yang dingin dengan orang tua dan komunikasi yang tidak baik dengan orang lain.

11) Stressor kehidupan lainnya yang juga dapat menimbulkan depresi dan kecemasan antara lain bencana alam, kebakaran, kehamilan diluar nikah, dan lain sebagainya

Menurut *National Health Ministries USA* (2006), Stressor umum pada kehidupan mahasiswa antara lain : peningkatan tuntutan akademik, misalnya beban sks, tugas akhir, ujian; adanya perubahan dalam hubungan keluarga dan kehidupan sosial; tuntutan untuk lebih bertanggung jawab dan mandiri; masalah finansial; Adanya kebingungan karena terpapar dengan berbagai macam pemikiran baru; hidup terpisah dengan keluarga; adanya kekerasan; mahasiswa mulai menyadari mengenai identitas seksual dan orientasi seksual dirinya serta tekanan dimana harus mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah lulus kuliah.

Sisi psikologis mahasiswa juga berperan dalam kecenderungan terkena depresi. Individu dengan kepercayaan diri yang rendah dan sering memandang dunia dengan pandangan pesimis cenderung lebih mudah terkena depresi (*National Health Ministries USA*, 2006)

2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Respon Terhadap Stresor

Potter dan Perry (2005), menyatakan bahwa seseorang dapat saja menyerap suatu stressor sebagai minimal, sedang, atau berat. Potter dan Perry (2005), menyatakan bahwa hal ini dipengaruhi oleh respon terhadap stressor, dimana respon terhadap stressor ini bergantung pada fungsi fisiologis, kepribadian dan karakteristik pelaku, serta sifat dari stressor tersebut :

1) Fungsi fisiologis
2) Kepribadian dan karakteristik perilaku : dari sudut pandang mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir , kepribadian dan karakteristik mempengaruhi reaksi mahasiswa terhadap sumber stres yang sama (Gunawati dkk, 2006).
3) Sifat dari stressor , mencakup intensitas stressor, cakupan stressor, durasi, serta jumlah dan sifat dari stressor

Namun, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kepribadian ekstrovert dan introvert tidak memberikan perbedaan terhadap stres yang dialami. Penelitian yang dilakukan oleh Krisnata (2007) pada 100 orang perawat di RSJ Radjiman Wediodiningrat Lawang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan stres kerja antara perawat yang berkepribadian ekstrovert dengan yang introvert. Penelitian yang dilakukan oleh Purna (2009) menunjukkan tidak terdapat perbedaan toleransi terhadap stres yang signifikan pada remaja bertipe kepribadian introvert dan ekstrovert di kelas XI SMA Assalaam Sukoharjo.

2.3.4 Indikator stres

National Health Ministries USA (2006), menyatakan bahwa stres dapat berpengaruh pada aspek fisik, mental, emosi, dan sosial dari seseorang.

1) Indikator Fisik

Indikator fisiologis dari stres bersifat objektif , lebih mudah untuk diidentifikasi. Dan dapat diamati dan diukur (Potter dan Perry, 2005). Indikator fisiologis ini tidak selalu teramati sepanjang waktu pada semua klien yang mengalami stres dan indikator tersebut bervariasi menurut individu (Potter dan Perry, 2005).

Indikator stres fisiologis antara lain: terjadi peningkatan tekanan darah dan denyut nadi, telapak tangan berkeringat, tangan dan kaki terasa dingin, insomnia, sakit kepala, rasa tegang di leher dan punggung, adanya perubahan pola makan dan pola tidur, kelelahan, adanya perubahan berat badan, gangguan pencernaan, gigi gemertak, jantung berdebar, peningkatan penggunaan alkohol, tembakau, dan obat-obatan (*National Health Ministries US,* 2006; Potter dan Perry, 2005).

2) Indikator Emosional dari stres antara lain: adanya perasaan cemas, individu menjadi lebih rentan terhadap kecelakaan, depresi, menangis, temperamen buruk, merasa putus asa, serta individu mengalami peningkatan kepekaan/sensitif (*National Health Ministries USA*, 2006; Potter dan Perry,2005).

3) Indikator Mental dari stres antara lain: menjadi gampang lupa, pikiran buntu, sulit berkonsentrasi, penurunan produktivitas dan kualitas pekerjaan, merasa penat dan bosan, dan merasa tidak mampu menemukan ide baru (*National Health Ministries USA*, 2006; Potter dan Perry,2005)

4) Indikator Sosial

Menurut Potter dan Perry (2005), indikator sosial menunjukkan perubahan dari tipe dan kualitas interaksi sosial seseorang, indikator tersebut antara lain: individu mengalami Isolasi sosial dan menutup diri yang ditunjukkan dengan jarang berkomunikasi dengan teman atau kerabat, merasa kesepian, sering mengomel, dan individu mengalami penurunan dorongan seks (*National Health Ministries USA*, 2006).

2.3.5 Respon Stres

2.3.5.1 Respon Fisiologis

Respon fisiologis yang ditunjukkan bisa bersifat lokal atau umum

– Local Adaptation Syndrom (LAS)

LAS merupakan respon dari jaringan, organ, atau bagian tubuh terhadap stres karena trauma, penyakit atau perubahan fisiologis lain (Potter dan Perry, 2005).

Menurut Potter dan Perry (2005), karakter dari LAS adalah :

1. Respon yang terjadi adalah setempat, respon ini tidak melibatkan seluruh sistem tubuh
2. Respon adalah adaptif, berarti bahwa stresor diperlukan untuk menstimulasinya
3. Respon adalah berjangka pendek. Tidak terdapat terus menerus
4. Respon bersifat restoratif, membantu dalam memulihkan homeostasis bagian tubuh

Contoh dari respon LAS adalah respon inflamasi.

– General Adaptation Syndrome (GAS)

GAS merupakan respons pertahanan dari keseluruhan tubuh terhadap stres (Potter dan Perry, 2005). GAS terdiri atas reaksi peringatan, tahap resistens, dan tahap kehabisan tenaga.

Reaksi Alarm melibatkan pengerahan mekanisme pertahanan dari tubuh dan pikiran untuk menghadapi stressor (Potter dan Perry, 2005). Menurut Potter dan Perry (2005) , pada tahap ini, tubuh akan memproduksi energi dan meningkatkan kewaspadaan sehingga individu siap melawan dan menghindari stressor. Proses yang terjadi pada tubuh saat reaksi alarm antara lain : Pelepasan hormon untuk meningkatkan kadar glukosa darah, peningkatan kadar hormon seperti epinefrin dan norepinefrin yang menyebabkan peningkatan frekuensi jantung, meningkatkan aliran darah ke otot, meningkatkan ambilan oksigen, dan memperbesar kewaspadaan mental (Potter dan Perry, 2005). Jika stressor terus menetap setelah reaksi peringatan, individu berkembang ke fase kedua dari GAS, yaitu resisten

Tahap Resisten Pada tahap ini, tubuh kembali menjadi stabil, kadar hormon, frekuensi jantung, tekanan darah, dan curah jantung kembali ke tingkat normal (Potter dan Perry, 2005). Davison dkk (2006), menyatakan bahwa pada tahap ini, individu beradaptasi dengan stres melalui berbagai mekanisme koping yang dimiliki. Menurut Potter dan Perry (2005), jika stressor tidak teratasi pada tahap inu, maka individu akan memasuki tahap ketiga dari GAS, yaitu tahap kehabisan tenaga

Tahap Kehabisan Tenaga Pada tahap ini, menurut Potter dan Perry (2005), tubuh tidak mampu lagi melawan stres dan tubuh telah kehabisan tenaga untuk melakukan adaptasi. Tubuh tidak mampu lagi mempertahankan diri terhadap dampak stressor, menghilangnya regulasi fisiologis, dan jika stres berlanjut dapat terjadi kematian (Potter dan Perry, 2005).

2.3.5.2 Respon Psikologis

Menurut Potter dan Perry (2005), respon psikologis ini diarahkan pada penatalaksanaan stres dan didapatkan melalui pembelajaran dan pengalaman sejalan dengan individu mengidentifikasi perilaku yang dapat diterima dan berhasil.

Perilaku adaptif psikologi dapat konstruktif atau destruktif (Potter dan Perry, 2005). Perilaku konstruktif membantu individu menerima tantangan untuk untuk menyelesaiakan konflik, sementara perilaku destruktif mempengaruhi orientasi realitas, kemampuan pemecahan masalah, kepribadian, dan kemampuan untuk berfungsi, contohnya penyalahgunaan alkohol dan obat – obatan (Potter dan Perry, 2005).

Perilaku adaptif psikologi juga disebut sebagai mekanisme koping (Potter dan Perry, 2005). Menurut Davison, Nealo, dan Kring (2006), terdapat dua dimensi koping, yaitu :

1. Koping yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*) mencakup bertindak secara langsung untuk mengatasi masalah atau mencari informasi yang relevan dengan solusi. Contohnya adalah menyusun jadwal belajar untuk menyelesaikan berbagai tugas dalam satu semester sehingga mengurangi tekanan pada akhir semester
2. Koping yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping*), merujuk pada berbagai upaya untuk mengurangi berbagai reaksi emosional terhadap stres, contohnya dengan mengalihkan perhatian dari masalah, melakukan relaksasi, atau mencari rasa nyaman dari orang lain

2.3.6 Tahapan Stres

Menurut Van Amberg *dalam* Yosep (2007), terdapat enam tahapan stres, sebagai berikut :

1. Stres tingkat I

   Tahapan ini merupakan tingkat stres yang paling ringan , dan biasanya disertai dengan perasaan – perasaan antara lain: semangat meningkat, penglihatan tajam tidak sebagaimana biasanya, merasa berenergi dan gugup berlebihan serta mampu menyelesaikan pekerjaan lebih dari biasanya (Yosep, 2007).

   Tahapan ini biasanya menyenangkan dan orang lalu bertambah semangat tanpa disadari bahwa sebenarnya cadangan energinya sedang menipis (Yosep, 2007).

2. Stres tingkat II

Dalam tahapan ini, dampak stres yang menyenangkan mulai menghilang dan timbul keluhan–keluhan dikarenakan cadangan energi tidak lagi cukup sepanjang hari, keluhan yang sering dirasakan antara lain: merasa letih sewaktu bangun pagi, merasa lelah sesudah makan siang dan menjelang sore hari, terkadang individu dapat mengalami gangguan dalam sistem pencernaan seperti gangguan usus dan perut kembung, jantung berdebar–debar, otot–otot punggung dan tengkuk terasa tegang, serta timbul perasaan tidak bisa santai (Yosep, 2007).

3. Stres tingkat III

Pada tahapan ini, keluhan keletihan semakin nampak disertai dengan gejala–gejala antara lain : gangguan usus seperti sakit perut dan mulas lebih terasa, otot–otot terasa lebih tegang, perasaan tegang semakin meningkat, terjadi gangguan tidur dimana individu menjadi sukar tidur, sering terbangun pada malam hari lalu sukar tidur kembali, atau bangun terlalu pagi, serta badan terasa seperti mau pingsan (Yosep, 2007).

Pada tahapan ini, individu sudah harus berkonsultasi pada dokter, kecuali jika beban stres dikurangi, dan tubuh mendapat kesempatan untuk beristirahat atau relaksasi (Yosep, 2007).

4. Stres tingkat IV

Tahapan ini sudah menunjukkan keadaan yang lebih buruk, ditandai dengan gejala antara lain: individu merasa sangat sulit untuk bertahan sepanjang hari, individu kehilangan kemampuan untuk menanggapi situasi, pergaulan, kegiatan sosial dan kegiatan rutin lainnya, individu merasa kegiatan yang semula menyenangkan terasa sulit,

individu sulit tidur, mengalami mimpi yang menegangkan saat tidur, sering terbangun dini hari, individu merasa takut tapi tidak mengetahui penyebabnya, individu mengalami penurunan kemampuan berkonsentrasi, timbul perasaan negativistik (Yosep, 2007).

5. Stres tingkat V

Tahapan ini merupakan keadaan yang lebih mendalam dari tahapan IV diatas, yaitu: Keletihan yang mendalam, tidak mampu melakukan pekerjaan yang sederhana, gangguan sistem pencernaan, (maag dan usus), diare, konstipasi, perasaan takut yang semakin menjadi, mirip panik

6. Stres tingkat VI

Gejala yang sering muncul pada tahapan ini: Debar jantung terasa amat keras, hal ini disebabkan karena zat adrenalin yang dikeluarkan; Nafas sesak; Badan gemetar, tubuh dingin, berkeringat; Tidak memiliki tenaga bahkan untuk mengerjakan hal yang ringan

2.3.7 Mengukur Tingkat Stres

Tingkat stres adalah hasil penilaian terhadap berat ringannya stres yang dialami seseorang (Hardjana,1994 *dalam* Sriati,2007). Salah satu instrumen yang dapat digunakan umtuk mengukur tingkat stres adalah *Depression Anxiety Stress Scale 42 (DASS 42*). DASS 42 adalah seperangkat skala subjektif yang dibentuk untuk mengukur status emosional negatif dari depresi. kecemasan, dan stres (Lovibond dan Lovibond, 1995 *dalam* Sriati, 2007). DASS 42 tidak hanya untuk mengukur secara konvensional mengenai status emosional, tetapi untuk

proses yang lebih lanjut untuk pemahaman, pengertian, dan pengukuran yang berlaku di manapun dari status emosional, secara signifikan biasanya digambarkan sebagai stres (Lovibond dan Lovibond, 1995 *dalam* Sriati, 2007). DASS dapat digunakan baik itu oleh kelompok atau individu untuk tujuan penelitian.

Tingkatan stres pada instrumen ini berupa normal, ringan, sedang, berat, sangat berat. Instrumen mencakup 3 subvariabel, yaitu fisik, emosi/psikologis, dan perilaku.Jumlah skor dari pernyataan item tersebut memiliki makna 0-29 (normal); 30-59 (ringan); 60-89 (sedang); 90-119 (berat); >120 (sangat berat) (Lovibond dan Lovibond, 1995 *dalam* Kavitha, 2011).

2.4 Konsep Tugas Akhir

Tugas akhir adalah karya ilmiah dalam suatu bidang studi yang ditulis oleh mahasiswa yang merupakan salah satu persyaratan untuk mencapai gelar sarjana pada akhir studinya pada seluruh jurusan/program studi di lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya (Buku Pedoman Pelaksanaan & Penulisan Tugas Akhir, 2010). Tugas akhir atau skripsi merupakan hal yang wajib disusun oleh mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi untuk memperoleh gelar sarjana. Menurut Redl dan Watten (1959) *dalam* Gunawati dkk (2006), saat mengerjakan skripsi, mahasiswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan pola belajar secara individual dimana mahasiswa dituntut mandiri dalam mencari pemecahan masalah yang dihadapi. Saat mengerjakan tugas akhir, mahasiswa didampingi oleh dosen pembimbing yang berperan membantu mahasiswa mengatasi kesulitan yang

ditemui ketika menyusun skripsi (Redl dan Watten, 1959 *dalam* Gunawati dkk, 2006).

Dalam menyelesaikan tugas akhir, mahasiswa sering menemui hambatan, antara lain: takut menemui dosen pembimbing, kesulitan mencari judul skripsi, kesulitan mencari bahan bacaan dan literatur, dana yang terbatas (Catrunada dan Puspitawati, 2008), beban SKS yang ada, serta proses penelitian dan fasilitas (Syofia, 2009). Menurut Slamet (2003) *dalam* Gunawati dkk (2006), kesulitan lain yang dihadapi mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir adalah banyaknya mahasiswa yang tidak mempunyai kemampuan dalam tulis menulis, kemampuan akademis yang kurang memadai, serta kurang adanya ketertarikan mahasiswa dalam penelitian. Selain itu, saat meneyelesaikan tugas akhir, mahasiswa juga mengikuti kegiatan perkuliahan pada waktu yang bersamaan sehingga menambah beban kuliah bagi mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Rose dkk tahun 1999 pada 100 orang mahasiswa Strata 1 di Universitas Midwestern menunjukkan meningkatnya beban kuliah (73%) sebagai salah satu 5 teratas penyebab stres pada mahasiswa. Syofia (2009), menjelaskan mengenai beberapa hambatan yang sering dihadapi mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir, antara lain :

1) Dosen

Menurut Syofia (2009), sulitnya proses bimbingan tugas akhir kepada dosen menjadi salah satu faktor yang menghambat dalam proses penyelesaian tugas akhir. Menurut Juliandi (2009) *dalam* Syofia (2009), kesulitan yang sering dihadapi mahasiswa dalam mengerjakan tugas akhir yang berhubungan dengan dosen antara lain revisi yang berulangkali harus dilakukan oleh mahasiswa dan dosen yang sulit

ditemui. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawati dkk tahun 2006 di Universitas Diponegoro menunjukkan bahwa efektifitas komunikasi antara mahasiswa dengan dosen utama pembimbing skripsi berpengaruh terhadap stres dalam menyusun tugas akhir pada mahasiswa. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektifitas komunikasi yang buruk dengan dosen merupakan salah satu stressor yang dihadapi mahasiswa dalam mengerjakan tugas akhir

2) Beban Kuliah

Tuntutan akademis yang ada, membuat mahasiswa merasa dituntut untuk meraih pencapaian yang telah ditentukan baik oleh pihak fakultas/universitas maupun dari mahasiswa itu sendiri. Tuntutan tersebut dapat memberikan tekanan yang melampaui batas kemampuan mahasiswa itu sendiri. Ketika hal itu terjadi, maka beban yang berlebihan tersebut akan mengundang stres pada mahasiswa (Syofia, 2009).

3) Hambatan Keuangan

Menurut Syofia (2009), finansial sering menjadi hambatan karena saat mengerjakan skripsi, mahasiswa harus menyediakan dana untuk biaya fotokopi, transportasi dsb padahal mahasiswa juga harus menyediakan dana untuk kebutuhan hidup dan keperluan lain.

Masalah–masalah dalam menyelesaikan tugas akhir seperti yang diuraikan di atas dapat menimbulkan tekanan bagi mahasiswa, tekanan yang dirasakan ini dapat menyebabkan timbulnya stres pada mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir (Gunawati dkk, 2006).

2.5 Hubungan Antara Tipe Kepribadian dengan Angka Kejadian Stres Mahasiswa

Potter dan Perry (2005) menyatakan bahwa salah satu hal yang mempengaruhi berat ringannya stres yang dihadapi adalah respon seseorang terhadap stressor yang dihadapi. Potter dan Perry (2005) menyatakan bahwa karakteristik dan kepribadian mempengaruhi respon seseorang terhadap stres. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunawati dkk (2006) yang menyatakan bahwa kepribadian dan karakteristik dapat mempengaruhi reaksi mahasiswa terhadap sumber stres yang sama.

Ditinjau dari aspek kepribadiannya, individu ekstrovert cenderung terbuka, mudah menampilkan bentuk-bentuk perasaan dan pemikiran, easy going, periang dan tidak mudah khawatir, sebaliknya individu introvert lebih menjaga perasaannya agar tidak tampak oleh orang lain, cenderung untuk menyimpan dan memendam emosinya, serta menjalani hidupnya dengan cukup serius (Eysenck dan wilson, 1980 *dalam* Juswantini, 2011; Juswantini, 2011). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa saat menghadapi suatu masalah, individu ekstrovert akan lebih mudah untuk membicarakan masalahnya dengan orang lain dan mengeskpresikan perasaannya sehingga masalah yang dihadapi dapat dibicarakan dengan orang lain dan tidak dipendam sendiri sehingga dapat mengurangi beban yang dirasakan, selain itu, saat menghadapi masalah, orang ekstrovert tidak mudah khawatir sementara orang introvert cenderung menyimpan emosi yang dirasakan sehingga kesulitan yang dirasakan oleh individu introvert akan diselesaikan dan dirasakan sendiri serta serius dalam menyikapi masalah. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam

menyikapi sumber stres, individu ekstrovert dan introvert menunjukkan respon yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Tan dan Winkelman terhadap 100 orang mahasiswa internasional di *Australian Catholic University* menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tipe kepribadian introvert memiliki kemampuan koping terhadap masalah lebih buruk dibandingkan dengan yang ekstrovert (Tan dan Winkelman, 2011). Strategi koping merupakan rangkaian respon yang melibatkan unsur – unsur pemikiran untuk mengatasi permasalahan sehari-hari dan sumber stres yang menyangkut tuntutan dan ancaman yang berasal dari lingkungan sekitar. Selain itu, kepribadian juga menentukan strategi koping yang digunakan mahasiswa dalam menghadapi stres saat mengerjakan tugas akhir yang akan berpengaruh pada tingkat stres mahasiswa (Gunawati dkk, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Purwitasari tahun 2008 pada 60 orang lansia di kecamatan Nguntoronadi Wonogiri menunjukkan terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan kejadian depresi pada lansia di Kecamatan Nguntorongadi Wonogiri (Purwitasari, 2008).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian memiliki hubungan dengan kejadian stres dimana karakteristik dan kepribadian mempengaruhi respon terhadap stressor dan strategi koping yang dipilih dan hal ini berpengaruh terhadap stres yang dialami.

BAB III

KERANGKA KONSEP

3.1 Kerangka Konsep

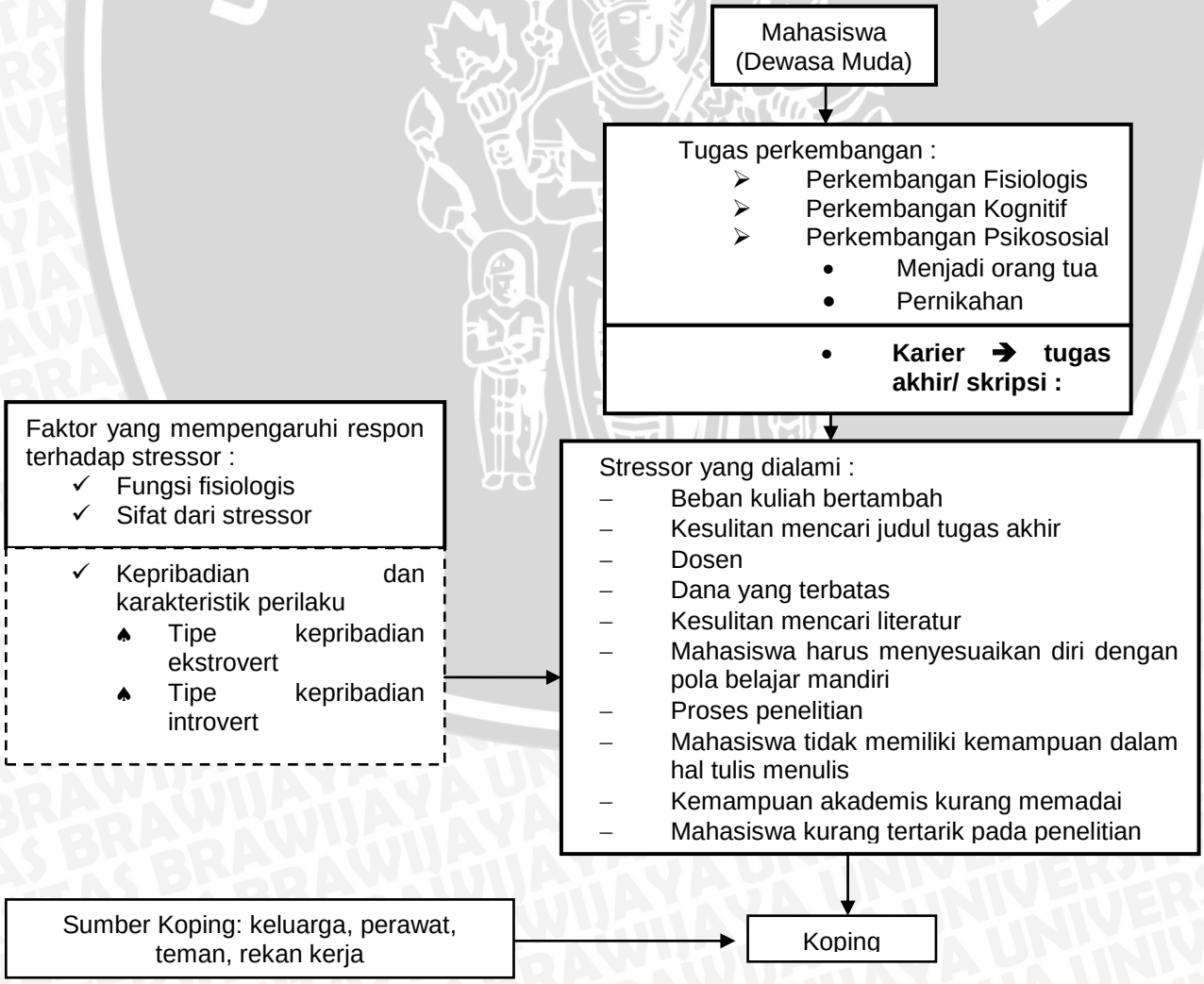

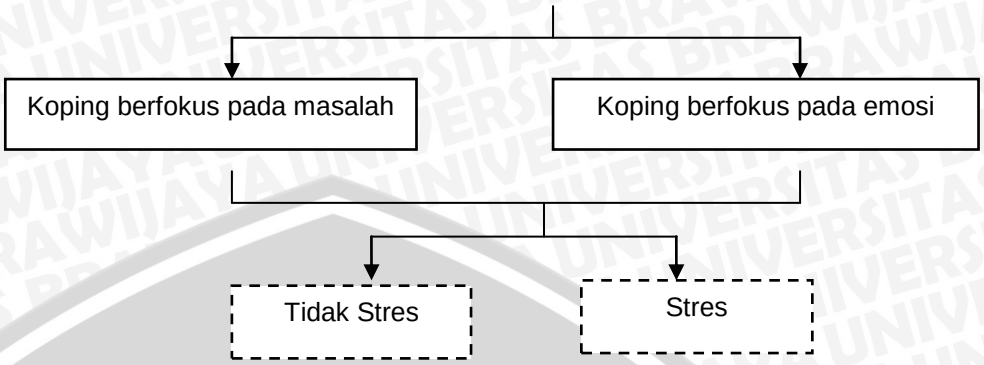

Gambar 3.1 Bagan Kerangka Konsep "Hubungan Tipe Kepribadian dengan Tingkat Stres Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Tugas Akhir"

Keterangan :

: Yang diteliti

: Yang tidak diteliti

Mahasiswa termasuk kedalam fase dewasa muda. Tugas perkembangannya antara lain mempersiapkan karier dan pekerjaan. Salah satu tahapan yang harus dilalui dalam mempersiapkan karier adalah melaksanakan tugas akhir. Dalam pelaksanaannya, tugas akhir banyak menimbulkan hambatan yang dapat menjadi stressor bagi mahasiswa. Kepribadian merupakan salah satu faktor yang menentukan respon seseorang terhadap stressor yang dialami. Dalam menghadapi stressor yang dialami mahasiswa melakukan upaya koping yang dapat bersumber dari keluarga, teman, dan rekan kerja berupa koping yang berfokus pada masalah atau koping yang berfokus pada emosi. Jika koping yang dilakukan adekuat dan masalah teratasi, maka mahasiswa tidak mengalami stres. Sedangkan jika koping yang dilakukan tidak adekuat sehingga masalah tidak teratasi, mahasiswa akan mengalami stres.

3.2 Hipotesis

Ho : Tidak ada hubungan antara tipe kepribadian dengan kejadian stres mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir

H1 : Ada hubungan antara tipe kepribadian dengan kejadian stres mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah observasi analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian korelasional. Dengan pendekatan ini, peneliti ingin meneliti hubungan antara tipe kepribadian dengan angka kejadian stres mahasiswa yang sedang melaksanakan tugas akhir di Program A Jurusan Ilmu Keperawatan 2008 Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang, dengan satu kali pengukuran dalam waktu yang bersamaan.

4.2 Populasi dan Sampel

4.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari suatu variabel yang menyangkut masalah yang diteliti (Nursalam dan Pariani, 2000). Populasi yang digunakan sebagai subjek penelitian ini adalah mahasiswa program A Jurusan Ilmu Keperawatan 2008 Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang yang berjumlah 76 orang.

Peneliti memilih mahasiswa program A Jurusan Ilmu Keperawatan 2008 Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang sebagai populasi karena saat pengerjaan penelitian ini dilakukan, mahasiswa program A Jurusan Ilmu Keperawatan 2008 Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang sedang dalam proses pelaksanaan tugas akhir.

4.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011).

Dalam Penelitian ini, besar sampel ditetapkan berdasarkan rumus sebagai berikut (Sugiyono,2011) :

$$s = \frac{\lambda^2.N.P.Q}{d^2(N-1)+\lambda^2.P.Q}$$

Dimana :

s = perkiraan jumlah sampel

= nilai standar normal untuk α = 0,05 (1,96)

N = perkiraan besar populasi (76=jumlah mahasiswa program A Jurusan Ilmu Keperawatan 2008 Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang)

P = perkiraan proporsi, jika tidak diketahui dianggap 50% (0,5)

Q = 1 – P (0,5)

d = tingkat kesalahan yang dipilih (d=0,05)

$$63{,}58 = \frac{1{,}96^2.76.0{,}5.0{,}5}{0{,}05^2(76-1)+1{,}96^2.0{,}5.0{,}5}$$

Dibulatkan menjadi 64 orang

4.2.3 Teknik Sampling

Sampling adalah suatu proses dalam menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi (Nursalam dan Pariani, 2000). Dalam penelitian ini, sampel diambil dengan cara *non probability sampling* yaitu dengan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang dikenal sebelumnya (Komarudin, 1984; Burns and Gowe, 1991 *dalam* Nursalam dan Pariani, 2000).

Adapun kriteria inklusi sampel dalam penelitian ini adalah :

Kriteria inklusi :

- Mahasiswa sedang mengerjakan tugas akhir
- Mahasiswa bersedia menjadi responden

4.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011),

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu :

1. Variabel Independen

   Variabel independen/bebas pada penelitian ini adalah tipe kepribadian mahasiswa yang sedang melaksanakan tugas akhir

2. Variabel Dependen

Variabel dependen/terikat pada penelitian ini adalah angka kejadian stres mahasiswa yang sedang melaksanakan tugas akhir.

4.4 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Hasil Ukur
Independen tipe kepribadian mahasiswa	Kecenderungan karakteristik perilaku seseorang yang di kategorikan berdasarkan persamaan sifat dan perilaku yang menonjol	Ekstrovert ♠ Activity : melakukan sesuatu dengan cepat, Lincah ♠ Sociability : senang bersosialisasi, suka berbicara, suka dengan lelucon, suka dengan suasana yang meriah, berkepribadian riang ♠ Risk taking : kurang pertimbangan ♠ Impulsiveness: bertindak terburu – buru, bertindak sebelum berpikir ♠ Expresiveness: gampang mengekspresikan perasaan atau emosi yang sedang dirasakan ♠ Responsibility:sering terlambat Introvert ♠ Activity : tidak terburu – buru dalam melakukan	Kuisioner *Eysenk Personality Inventory* (EPI)	Nominal	< 12 : tipe kepribadian introvert > 12 : tipe kepribadian ekstrovert

		sesuatu ♠ Sociability :lebih suka menyendiri, lebih memilih memiliki sedikit teman tapi akrab, lebih sering diam saat bersama orang lain, tidak suka berada di tengah kerumunan dan kurang suka humor, menyukai melakukan aktivitas sendirian ♠ Risk taking : mempertimbangkan sesuatu sebelum mengambil keputusan ♠ Impulsiveness: berpikir sebelum bertindak, tenang dan tidak terburu - buru ♠ Expresiveness: mengendalikan perasaan ♠ Responsibility:tepat waktu ♠ Reflectiveness : suka dengan pekerjaan yang membutuhkan ketelitian			
Dependen kejadian stres mahasiswa	Gejala-gejala baik fisik, emosional, mental, dan sosial yang menunjukkan terjadinya stres pada seseorang	♠ Indikator Fisik : terjadi peningkatan tekanan darah , telapak tangan berkeringat, tangan dan kaki terasa dingin, insomnia, sakit	Kuisioner Tingkat Stres Mahasiswa	Ordinal	≥ 44 : Stres < 44 : Tidak Stres

		kepala, rasa tegang di leher dan punggung, adanya perubahan pola makan, kelelahan, adanya perubahan berat badan, gangguan pencernaan, gigi gemertak, jantung berdebar ♠ Indikator Emosional : adanya perasaan cemas, individu menjadi lebih rentan terhadap kecelakaan, depresi, menangis, temperamen buruk, merasa putus asa, serta individu mengalami peningkatan kepekaan/sensitif ♠ Indikator Mental : menjadi gampang lupa, pikiran buntu, sulit berkonsentrasi, penurunan produktivitas dan kualitas pekerjaan, merasa penat dan bosan ♠ Indikator sosial :menutup diri, merasa kesepian, sering mengomel			

4.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2012.

4.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat dan metode yang sesuai untuk mengumpulkan data, mengukur dan mengevaluasi masalah yang diteliti (Issac dan Michael, 1982 dalam Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen *Eysenck Personality Inventory* (EPI) untuk mengetahui tentang tipe kepribadian individu dan instrumen kuisioner tingkat stres mahasiswa untuk menilai tingkat stres mahasiswa.

4.6.1 *Eysenck Personality Inventory* (EPI)

Untuk mengumpulkan data tipe kepribadian mahasiswa, peneliti menggunakan *Eysenck Personality Inventory* (EPI) . Jumlah pertanyaan dalam kuisioner EPI adalah 24 butir pertanyaan yang menilai aspek introvert – ekstrovert.

Cara penilaian :

- Apabila jawaban responden sesuai dengan kunci jawaban, maka diberi nilai 1, dan apabila tidak sesuai dengan kunci jawaban maka diberi nilai 0
- Jawaban ya ada di nomer 1, 2, 3, 5, 7, 9, 10, 11, 16, 18, 19, 21, 22. Jawaban tidak ada di nomer 4, 6, 8, 12, 13, 14, 15, 17, 20, 23, 24.
- Jawaban responden dijumlahkan satu persatu, kemudian dari jumlah tersebut dicocokkan dengan norma dari EPI, yaitu

  < 12 : cenderung tipe kepribadian introvert

  > 12 : cenderung tipe kepribadian ekstrovert

- Setelah dicocokkan dengan norma dari EPI, kemudian ditentukan mana responden yang dengan tipe kepribadian ekstrovert dan mana responden dengan tipe kepribadian introvert.

4.6.2 Kuisioner untuk Mengukur Tingkat Stres Mahasiswa

Untuk mengukur tingkat stres mahasiswa, peneliti menggunakan kuisioner yang berbentuk skala likert yang berisi tentang pernyataan mengenai indikator stres yang dialami mahasiswa yang terdiri dari 4 indikator, yaitu fisik, emosional, mental dan sosial. Indikator yang ada di kuisioner ini disusun berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti

- Pernyataan nomer 1-14 mewakili indikator stres dari aspek fisik (peningkatan tekanan darah, telapak tangan berkeringat, tangan dan kaki terasa dingin, insomnia, sakit kepala, rasa tegang di leher dan punggung, perubahan pola makan, kelelahan, perubahan berat badan, gangguan pencernaan yaitu gangguan lambung, mual, muntah, diare; gigi gemertak, jantung berdebar, peningkatan penggunaan alkohol ,tembakau dan obat-obatan)
- Pernyataan nomer 15-21 mewakili indikator stres dari aspek emosional (perasaan cemas, individu menjadi lebih rentan terhadap kecelakaan, depresi, menangis, temperamen buruk, merasa putus asa, individu mengalami peneingkatan kepekaan/sensitif)
- Pernyataan nomer terjadi 22-26 mewakili indikator stres dari aspek mental (mudah lupa, pikiran buntu, sulit berkonsentrasi, penurunan produktivitas dan kualitas pekerjaan, merasa penat dan bosan, merasa tidak menemukan ide baru)
- Pernyataan nomer 27-29 mewakili indikator dari aspek sosial (individu menutup diri, individu merasa kesepian, dan individu sering mengomel)

Cara penilaian :

0 = tidak pernah (tidak pernah mengalami)

1 = kadang kadang

2 = lumayan sering (sering terjadi tapi tidak setiap hari)

3 = sering sekali (terjadi setiap hari)

Skor seluruh pernyataan dijumlahkan kemudian dikategorikan sebagai berikut :

≥ 44: Stres

< 44: Tidak Stres

4.7 Pengumpulan Data

4.7.1 Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan dengan kuisioner menggunakan kuisioner *Eysenk personality Inventory* (EPI) untuk mengetahui tipe kepribadian mahasiswa dan menggunakan kuisioner tingkat stres mahasiswa untuk mengetahui tingkat stres mahasiswa.

4.7.2 Prosedur Penelitian

Peneliti melakukan penyusunan proposal terlebih dahulu. Penelitian dilaksanakan setelah proposal disetujui. Sebelum penelitian dimulai, terlebih dahulu peneliti menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan. Responden kemudian diminta mengisi kuisioner yang sudah ditentukan.

Adapun langkah – langkah pengumpulan data adalah :

1. Peneliti mengajukan surat izin untuk melakukan penelitian di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

2. Peneliti mengajukan permohonan ke komisi Etik untuk megadakan penelitian dengan sampel mahasiswa program A Jurusan Ilmu Keperawatan 2008 Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang
3. Peneliti menyerahkan surat izin penelitian kepada Ketua Jurusan Keperawatan
4. Peneliti mempersiapkan instrumen yang dibutuhkan yaitu kuisioner *Eysenk personality Inventory* (EPI) dan kuisioner kuisioner tingkat stres mahasiswa
5. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada mahasiswa serta meminta izin kepada mahasiswa untuk menjadi responden
6. Peneliti memastikan kesediaan responden untuk menjadi subyek penelitian dengan meminta responden untuk menandatangani lembar *informed consent*
7. Peneliti membagikan instrumen penelitian kepada responden
8. Peneliti mengumpulkan instrumen penelitian yang sudah diisi
9. Peneliti melakukan *editing, coding, data entry*, dan tabulasi
10. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan
11. Peneliti melakukan penyajian hasil penelitian

4.8 Analisis Data

4.8.1 Pre analisis

Data yang sudah dikumpulkan, selanjutnya diolah melalui langkah sebagai berikut :

a. Editing (Penyuntingan Data)

Menurut Arikunto (1993), hal-hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah memilih data yang memenuhi syarat untuk digunakan dalam pengolahan data selanjutnya

b. Kode (Coding)

Coding adalah memberikan kode jawaban secara angka atau kode tertentu, sehingga lebih mudah dan sederhana (Purwanto, 1994)

c. *Transferring*

Transferring adalah memindahkan jawaban/kode jawaban ke dalam media tertentu misalnya master tabel atau kartu kode (Purwanto, 1994)

d. Tabulasi

Tabulasi adalah menyusun data dalam bentuk tabel – tabel (Purwanto, 1994).

4.8.2 Analisis Variabel Dependen

Tipe kepribadian responden diklasifikasikan berdasarkan jumlah skor jawaban kuisioner *Eysenck Personality Inventory* (EPI) yang kemudian dicocokkan dengan norma dari EPI. Tipe kepribadian diklasifikasikan sebagai berikut :

< 12 : tipe kepribadian introvert

> 12 : tipe kepribadian ekstrovert

Nilai tersebut diambil dari nilai tengah skor maksimal dari 24 item pertanyaan kuisioner *Eysenck Personality Inventory* (EPI), dimana skor maksimal adalah 24 dan diperoleh nilai tengahnya 12. Dari hasil tersebut kemudian dikategorikan menjadi 2 kategori dimana skor < 12 dikategorikan tipe kepribadian introvert dan skor > 12 dikategorikan tipe kepribadian ekstrovert.

4.8.3 Analisis Variabel Independen

Tingkat stres mahasiswa diklasifikasikan berdasarkan jumlah skor jawaban kuisioner tingkat stres mahasiswa. Berdasarkan hasil yang kemudian diklasifikasikan sebagai berikut :

≥ 44: Stres

< 44: Tidak Stres

Angka tersebut diambil dari nilai tengah skor maksimal dari 29 item pertanyaan kuisioner tingkat stres mahasiswa, dimana skor maksimal adalah 87 dan diperoleh nilai tengahnya 43,5. Dari hasil tersebut kemudian dikategorikan menjadi dua kategori dimana skor ≥ 44 dikategorikan stres dan skor < 44 dikategorikan tidak stres

4.8.4 Analisis Hubungan antar Variabel

Untuk meneliti hubungan antara variabel tipe kepribadian mahasiswa yang sedang melaksanakan tugas akhir dengan variabel angka kejadian stres mahasiswa yang sedang melaksanakan tugas akhir dengan menggunakan uji statistik non parametrik uji *exact fisher*. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui derajat hubungan antar variabel digunakan koefisien kontingensi. Teknik ini dapat digunakan untuk menghitung hubungan antar variabel bila datanya berbentuk nominal (Sugiyono, 2010). Pengolahan data dan analisis statistika menggunakan alat bantu komputer program *SPSS for Windows 16*. Pengujian pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi (α) 0,05 dan tingkat kepercayaan 95%. Ho ditolak apabila $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ atau jika Sig χ^2_{hitung} < alpha.

4.9 Etika Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu meminta izin untuk melaksanakan penelitian di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. Setelah mendapat persetujuan, peneliti akan menyerahkan surat izin penelitian ke Ketua Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas

Brawijaya. Setelah itu, barulah penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan masalah etika, yaitu :

1. Lembar Persetujuan menjadi Responden (*informed consent*)

   Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti akan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan. Setelah itu, peneliti akan meminta kesediaan responden untuk menjadi subyek penelitian, Jika responden bersedia, maka responden akan diminta menandatangani lembar persetujuan. Jika subyek menolak untuk diteliti, maka peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormati haknya untuk menolak berpartisipasi

2. Tanpa Nama (*Anonimity*)

   Nama responden tidak akan dicantumkan dalam lembar pengumpulan data. Lembar tersebut hanya akan diberi kode responden.

3. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

   Peneliti menjamin kerahasiaan semua informasi yang diperoleh dari responden pada saat pengambilan data.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

5.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian hubungan tipe kepribadian dengan angka kejadian stres mahasiswa yang sedang melaksanakan tugas akhir di Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang.

Dalam penelitian ini, terdapat 64 responden mahasiswa dari kelas PSIK A Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya angkatan 2008. Namun, yang bisa diteliti lebih lanjut adalah sebanyak 61 orang. Terdapat 3 orang responden yang gugur karena berdasarkan jawaban yang diperoleh dari kuisioner tipe kepribadian, hasil skornya adalah 12 sehingga tidak bisa dimasukkan dalam kategori introvert atau ekstrovert. Data hasil penelitian adalah sebagai berikut :

5.1.1 Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin Responden

Karakteristik jenis kelamin responden di PSIK A 2008 Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya sebagai berikut :

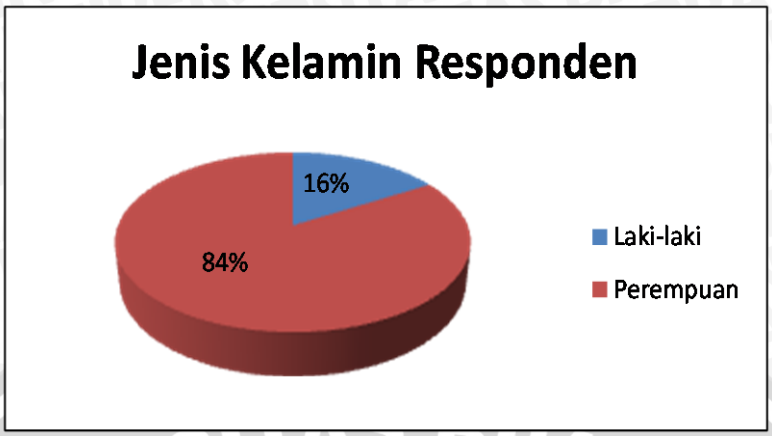

Gambar 5.1 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 5.1 menunjukkan dari 61 responden, 10 orang (16%) responden berjenis kelamin laki-laki dan 51 orang (84%) responden berjenis kelamin perempuan.

b. Usia Responden

Karakteristik usia responden di PSIK A 2008 Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya adalah sebagai berikut :

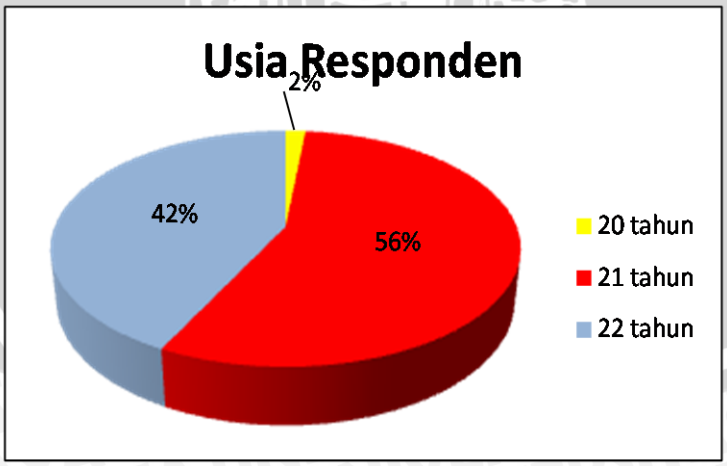

Gambar 5.2 Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Dari diagram 5.2 menunjukkan distribusi usia responden. Dari 61 orang responden, sebagian besar responden berusia 21 tahun dengan jumlah 34

orang (56 %), 26 orang lainnya berusia 22 tahun (42%), sedangkan sisanya sebanyak 1 orang (2%) berusia 20 tahun.

5.1.2 Data Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian mahasiswa di PSIK A 2008 Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya sebagai berikut:

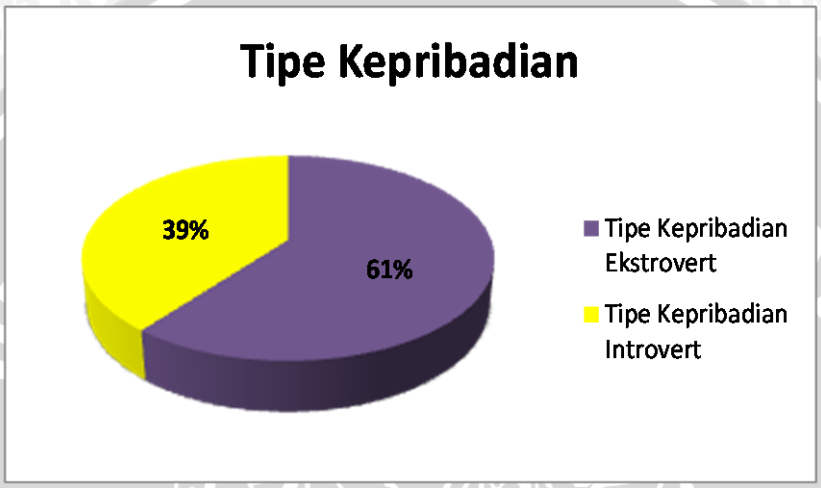

Gambar 5.3 Tipe Kepribadian Responden

Dari gambar 5.3 dapat diketahui bahwa dari 61 orang responden, terdapat 37 orang (61%) yang berkepribadian ekstrovert dan 24 orang (39%) berkepribadian introvert.

Tipe Kepribadian berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden disajikan dalam diagram berikut:

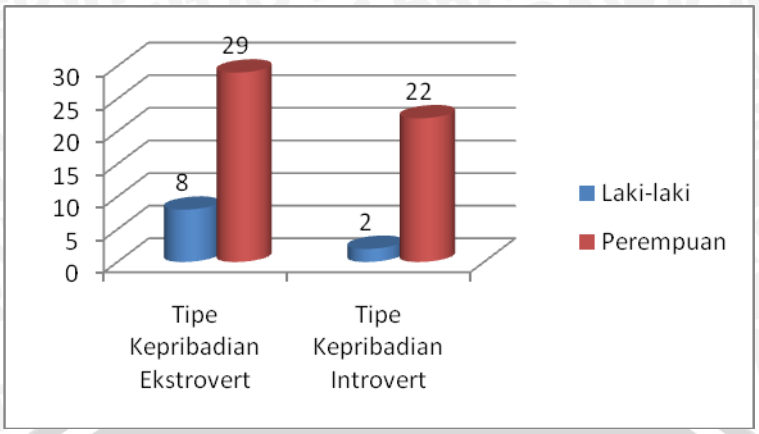

Gambar 5.4 Tipe Kepribadian berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Gambar 5.4 menunjukkan tipe kepribadian berdasarkan jenis kelamin. Pada kategori jenis kelamin, mayoritas responden laki-laki termasuk kategori tipe kepribadian ekstrovert, yaitu sebanyak 8 orang (80%). Sedangkan mayoritas responden perempuan juga termasuk kategori tipe kepribadian ekstrovert dengan jumlah sebanyak 29 orang (56,8%).

Tipe kepribadian berdasarkan usia responden disajikan dalam diagram di bawah ini :

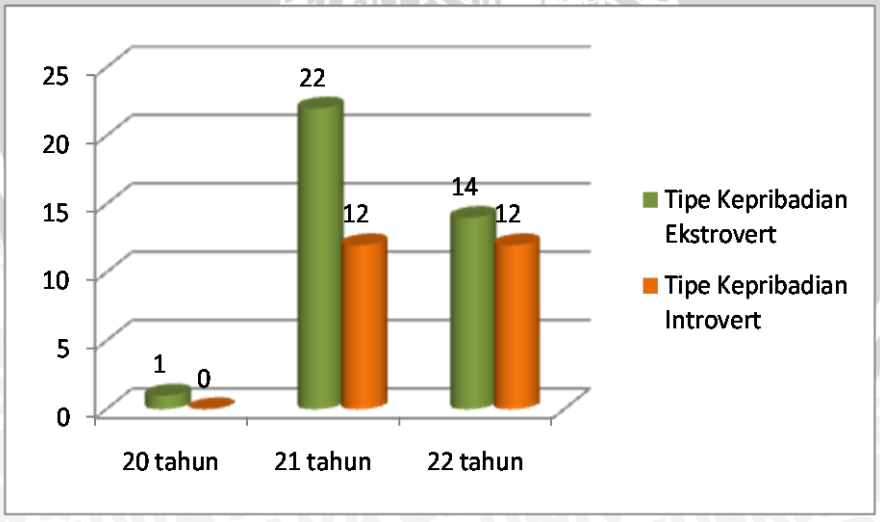

Gambar 5.5 Tipe Kepribadian berdasarkan Karakteristik Usia Responden

Gambar 5.5 menunjukkan tipe kepribadian berdasarkan karakteristik usia responden. Pada kelompok usia 20 tahun, hanya terdapat 1 orang responden dengan ketegori tipe kepribadian ekstrovert. Pada kelompok usia 21 tahun, sebagian besar responden termasuk kategori tipe kepribadian ekstrovert dengan jumlah 22 orang (64,7%). Sedangkan pada responden kelompok usia 22 tahun, 14 orang (53,84%) termasuk kategori tipe kepribadian ekstrovert.

5.1.3 Data kejadian Stres

Tingkat stres mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir di PSIK A 2008 Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya sebagai berikut :

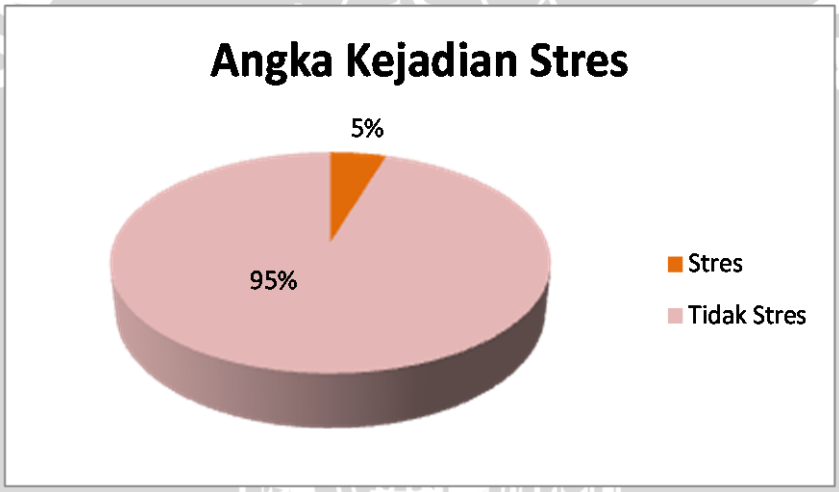

Gambar 5.6 Angka Kejadian Stres Responden

Dari gambar 5.6 menunjukkan angka kejadian stres responden, yaitu dari 61 orang, 58 orang (95%) responden tidak mengalami stres , sedangkan 3 orang (5%) lainnyamengalami stres

Data mengenai angka kejadian stres mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dijelaskan dalam diagram berikut :

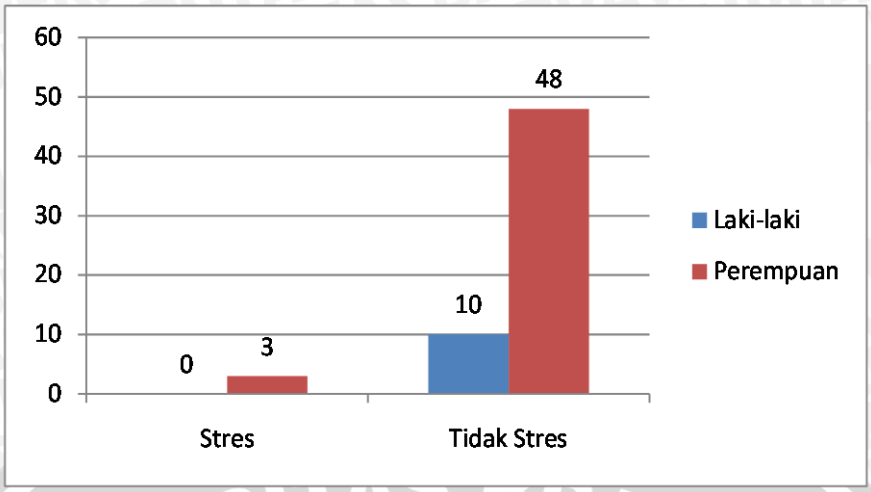

Gambar 5.7 Angka Kejadian Stres berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Gambar 5.7 menunjukkan angka stres berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden. Pada kategori perempuan, sebesar 48 orang (94,1%) responden perempuan berada dalam kategori tidak stres, sedangkan 3 orang (5,9%) responden perempuan berada dalam kategori stres. Pada responden laki-laki, seluruh responden laki-laki sebanyak 10 orang berada dalam kategori tidak stres.

Data mengenai angka kejadian stres mahasiswa berdasarkan karakteristik usia digambarkan dalam diagram sebagai berikut :

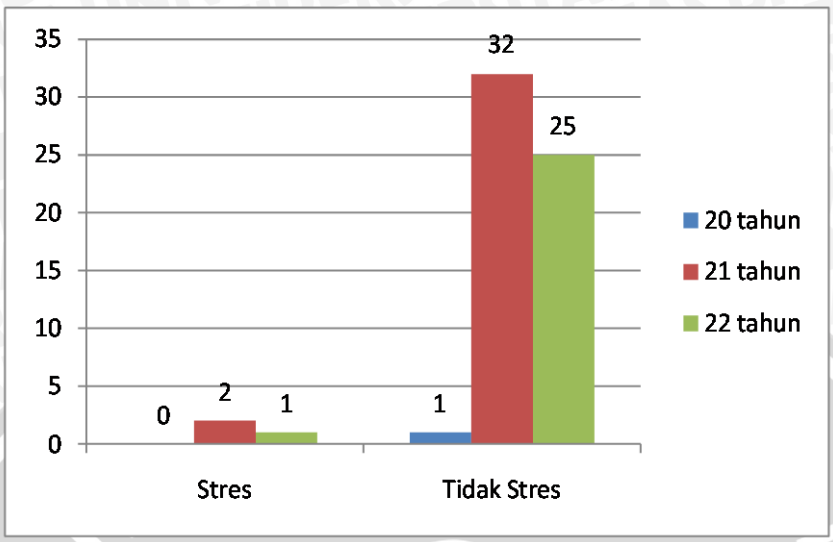

Gambar 5.8 Angka Kejadian Stres berdasarkan Karakteristik Usia Responden

Gambar 5.8 menunjukkan angka kejadian stres berdasarkan karakteristik usia responden. Pada kelompok usia 20 tahun, terdapat 1 orang responden yang berada dalam kategori tidak stres. Untuk kelompok usia 21 tahun, sebanyak 2 orang (5,9%) responden berada dalam kategori stres, sedangkan mayoritas sisanya sebanyak 32 orang (94,1%) berada dalam kategori tidak stres. Pada kelompok usia 22 tahun, mayoritas responden sebanyak 25 orang (96,15%) berada dalam kategori tidak stres, sedangkan 1 orang (3,85%) lainnya berada dalam kategori stres.

Data mengenai indikator stres yang banyak dialami mahasiswa digambarkan dalam diagram berikut:

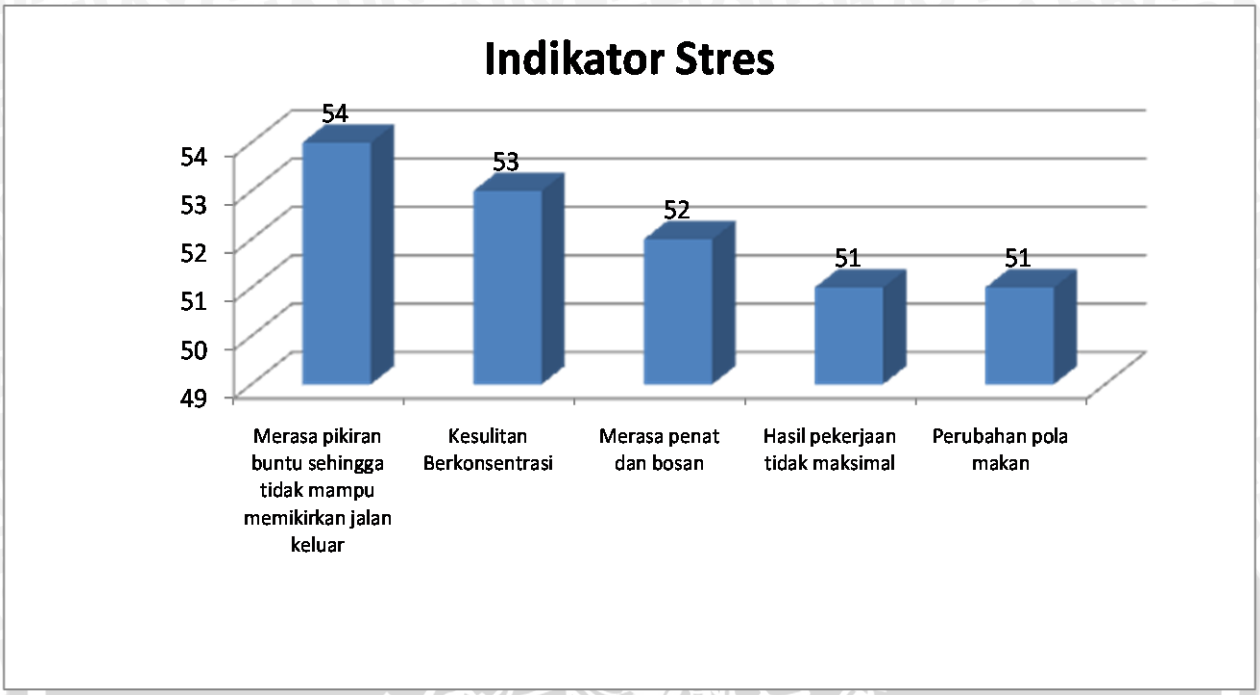

Gambar 5.9 Indikator Stres yang Dialami oleh Mahasiswa

Gambar 5.9 menunjukkan gejala stres yang banyak dialami mahasiswa adalah Indikator Mental yaitu merasa pikiran buntu (88,52%), kesulitan berkonsentrasi (86,88%), merasa bosan dan penat (85,24%), serta hasil pekerjaan tidak maksimal (83,6%). Indikator berikutnya yang juga banyak dialami oleh mahasiswa adalah indikator fisik yaitu perubahan pola makan (83,6%).

Data mengenai gejala stres berdasarkan jenis kelamin digambarkan dalam diagram berikut:

Gambar 5.10 Indikator Stres yang Dialami oleh Mahasiswa Perempuan

Diagram 5.10 menunjukkan gejala yang banyak dialami oleh mahasiswa perempuan. Gejala yang paling banyak dirasakan adalah indikator mental berupa merasa pikiran buntu dan tidak mampu memikirkan jalan keluar (92,15%), kesulitan Berkonsentrasi (88,23%), merasa penat dan bosan (84,31%), tugas yang dilakukan tidak maksimal (84,31%). Serta indikator emosional yaitu merasa dalam situasi yang membuat cemas (84,31%)

Gambar 5.11 Indikator Stres yang Dialami oleh Mahasiswa Laki-laki

Diagram 5.11 menunjukkan gejala yang banyak dialami oleh mahasiswa laki-laki.Gejala yang banyak dirasakan oleh mahasiswa laki-laki adalah indikator fisik yaitu perubahan pola makan (90%) dan indikator mental yaitu merasa penat dan bosan (90%).

Data mengenai indikator fisik yang banyak dialami mahasiswa digambarkan dalam diagram berikut:

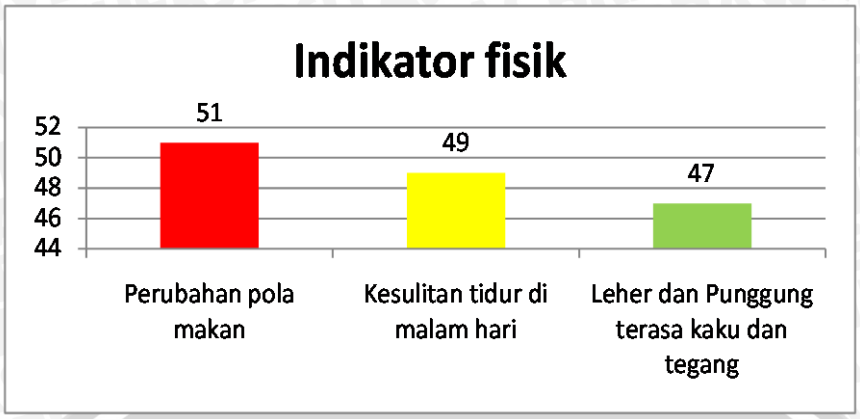

Gambar 5.12 Indikator Fisik yang Dialami Oleh Mahasiswa

Gambar 5.12 menunjukkan indikator fisik yang banyak dialami oleh mahasiswa. Indikator fisik yang paling banyak dialami mahasiswa adalah perubahan pola makan (83,6%), Kesulitan untuk tidur di malam hari (80,3%), dan merasa kaku dan tegang di punggung dan leher (77%).

Data mengenai indikator emosional yang banyak dialami mahasiswa digambarkan dalam diagram berikut:

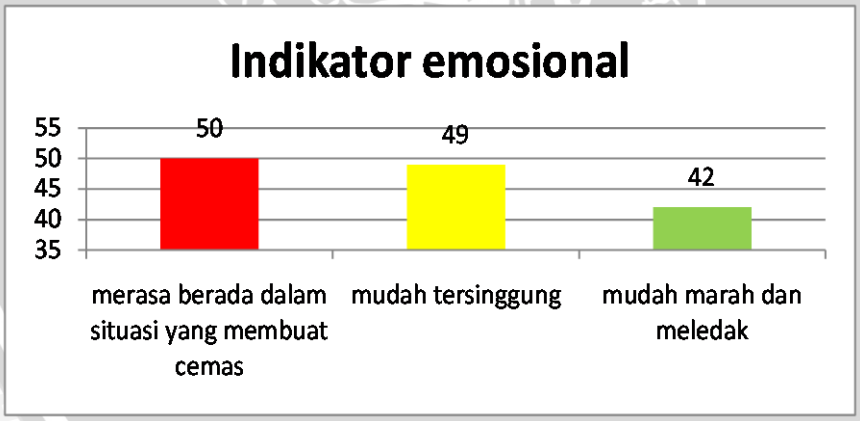

Gambar 5.13 Indikator Emosional yang Dialami oleh Mahasiswa

Gambar 5.13 menunjukkan bahwa indikator emosional yang paling banyak dialami oleh mahasiswa adalah merasa berada dalam situasi yang mencemaskan (81,9%), menjadi lebih mudah tersinggung (80,32%), dan menjadi mudah marah dan meledak (68,85%).

Data mengenai indikator mental yang banyak dialami mahasiswa digambarkan dalam diagram berikut:

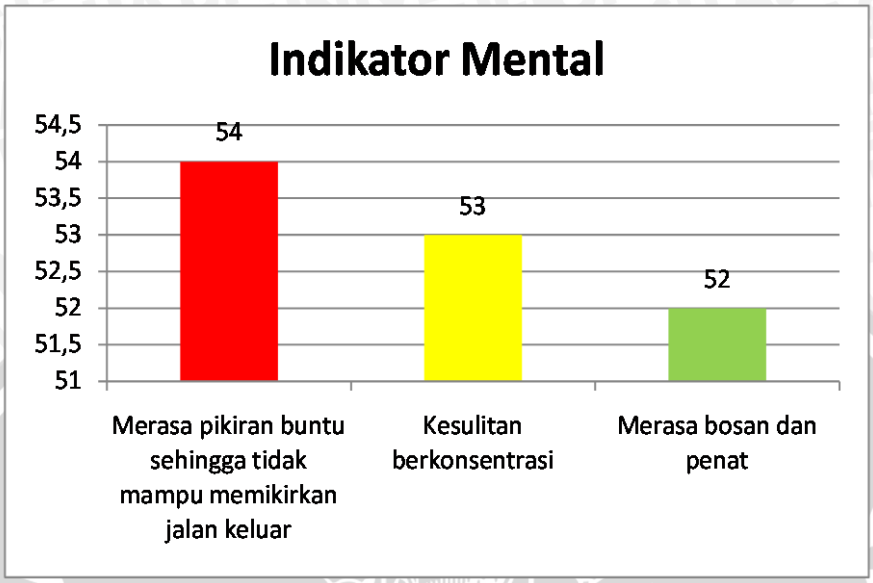

Gambar 5.14 Indikator Mental yang Dialami oleh Mahasiswa

Gambar 5.14 menunjukkan indikator mental yang banyak dialami oleh mahasiswa adalah merasa pikiran buntu dan tidak mampu menemukan jalan keluar (88,52%), kesulitan berkonsentrasi (86,88%), serta merasa bosan dan penat (85,24%).

Data mengenai indikator sosial yang banyak dialami mahasiswa digambarkan dalam diagram berikut:

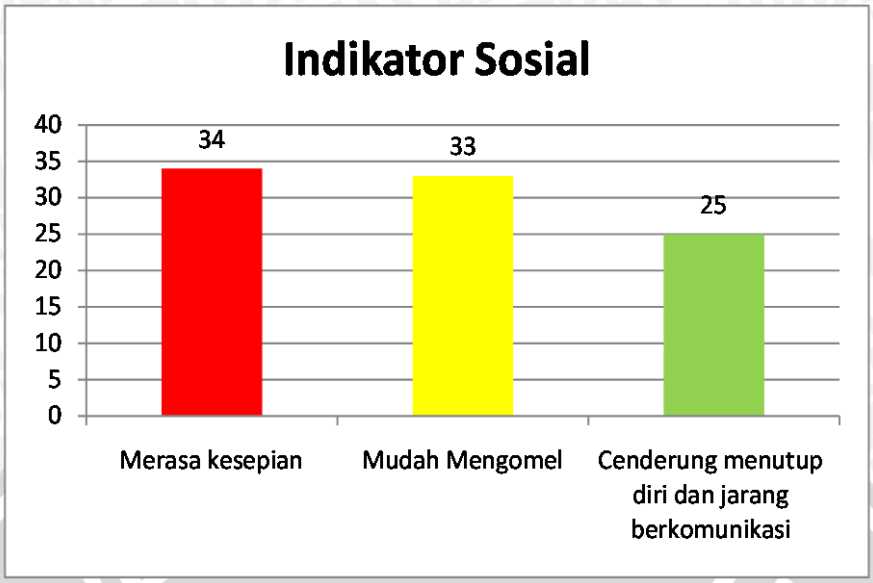

Gambar 5.15 Indikator Sosial yang dialami oleh Mahasiswa

Gambar 5.15 menunjukkan indikator sosial yang banyak dialami mahasiswa adalah merasa kesepian (55,73%), menjadi mudah mengomel (54%), serta menjadi menutup diri dan menjadi lebih jarang berkomunikasi (40,9%).

5.2 Analisa Bivariat

Hubungan antara tipe kepribadian dengan angka kejadian stres mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir di PSIK A 2008 Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya ditampilkan dalam tabel berikut :

Tabel 5.1 Analisa Hubungan Tipe Kepribadian dengan Angka Kejadian Stres Mahasiswa yang Sedang Menyelesaikan Tugas Akhir di PSIK A 2008 Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

Tipe Kepribadian	Angka Kejadian Stres				Total		Exact sig (2-sided)
	Tidak Stres		Stres				
	F	%	F	%	F	%	
Introvert	24	39,3	0	0	24	39,3	
Ekstrovert	34	55,8	3	4,9	37	60,7	0,272
Total	58	95,1	3	4,9	61	100	

Pada tabel 5.1 dengan menggunakan uji *Exact Fisher* menunjukkan tingkat kemaknaan exact sig (2-sided) 0,272 > 0,05, yang berarti tidak ada hubungan antara tipe kepribadian dengan angka kejadian stres mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir di PSIK A 2008 Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.

BAB VI
PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan membahas hasil penelitian yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya

6.1 Tipe Kepribadian pada Mahasiswa PSIK A 2008 Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 39% dari responden termasuk dalam kategori tipe kepribadian introvert dan 61% termasuk dalam kategori tipe kepribadian ekstrovert.

Berdasarkan kategori jenis kelamin, laki-laki dan perempuan mayoritas memiliki tipe kepribadian yang sama, yaitu kepribadian ekstrovert. Responden laki-laki sebanyak 8 orang (80%) tergolong dalam kepribadian ekstrovert, sementara 20% lainnya tergolong introvert. Sementara pada perempuan, 56,8% responden tergolong dalam kepribadian ekstrovert dan 43,2% sisanya termasuk dalam kategori introvert. Menurut Anom (1998) yang dikutip oleh Sholihat (2011), perempuan cenderung lebih suka gosip, relatif banyak bicara dan ekspresif, sementara pria cenderung tidak banyak bicara, suka memendam, dan baru berbicara jika terdapat suatu kepentingan. Namun, dalam hasil penelitian ini didapatkan hasil mayoritas responden laki-laki termasuk dalam kategori kepribadian ekstrovert. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini populasi laki-laki tidak terlalu terlalu terwakili karena dari 61 orang responden hanya terdapat 10 orang (16%) responden laki-laki.

Berdasarkan usia responden, mayoritas responden baik dari usia 21 tahun, dan 22 tahun termasuk dalam kategori kepribadian ekstrovert, dengan

prosentase 64,7% dan 53,84%. Sedangkan hanya terdapat 1 orang responden usia 20 tahun dan termasuk dalam kategori kepribadian ekstrovert. Tipe kepribadian introvert terbanyak terdapat pada kategori usia 22 tahun, yaitu sebanyak 46,16%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Srivastava, Gosling, dan Potter (2003) yang menyatakan bahwa pada awal usia 20an, individu cenderung menjadi lebih terorganisir, lebih terencana dan lebih disiplin. Ketiga karakter tersebut merupakan aspek dari kepribadian introvert yaitu *responsibility* dan *control*. Perubahan tersebut terjadi saat individu sedang berada dalam fase dewasa awal dimana individu mulai mempersiapkan diri di dunia kerja, mendapat kebebasan dari pengawasan orang tua, mulai memilih teman hidup serta menerima tanggung jawab sebagai warga negara (Potter dan Perry, 2005; Hurlock, 1990).

6.2 Angka Kejadian Stres pada Mahasiswa PSIK A 2008 Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

Pada penelitian ini, didapatkan hasil bahwa mayoritas responden sebanyak 95% tidak mengalami stres, sedangkan 5% responden termasuk dalam kategori stres.

Berdasarkan jenis kelamin, baik responden laki-laki maupun perempuan berada dalam kategori tidak stres. Seluruh responden laki-laki (100%) berada dalam kategori tidak stres, sedangkan pada perempuan, 94, 1% responden berada dalam kategori tidak stres dan 5,9% sisanya berada dalam kategori stres. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kejadian stres pada responden perempuan lebih tinggi, yaitu sebesar 5,9% dibanding dengan responden laki-laki dimana tidak terdapat responden laki-laki yang termasuk dalam kategori stres. Menurut Rosenfield dan Smith (2009), angka kejadian depresi dan kecemasan pada perempuan lebih tinggi. Menurut Rosenfield dan

Smith (2009), adanya pembagian antara laki-laki dan perempuan dalam hal kekuasaan, tanggung jawab dan karakteristik pribadi berpengaruh terhadap kesehatan mental. Perempuan cenderung lebih sering mengalami gangguan kesehatan mental internal seperti depresi dan kecemasan karena perempuan sering mendapat pekerjaan dengan kewenangan yang terbatas dan memiliki tanggung jawab dan tuntutan keluarga lebih banyak daripada laki-laki serta cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah dan memiliki ketergantungan emosional yang lebih tinggi yang bertentangan dengan sifat kemandirian laki-laki sehingga perempua cenderung mendahulukan kepentingan orang lain dibanding kepentingan diri sendiri (Rosenfield dan Smith, 2009).

Jika ditinjau dari segi usia, baik kelompok usia 20 tahun, 21 tahun, dan 22 tahun berada dalam kategori tidak stres. Pada kelompok usia 20 tahun, terdapat 1 orang responden berada dalam kategori tidak stres. Pada kelompok usia 21 tahun, 94,1% responden berada dalam kategori tidak stres sementara 5,9% lainnya berada dalam kategori stres. Pada kelompok usia 22 tahun, 96,5% responden berada dalam kategori tidak stres, sedangkan 3,85% sisanya berada dalam kategori stres. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa pada kategori usia 22 tahun, prosentase mahasiswa yang tidak stres lebih tinggi dibandingkan pada kategori usia 21 tahun. Usia 22 tahun merupakan fase masa dewasa awal sementara pada usia 20 dan 21 tahun individu baru saja menyelesaikan tahap remaja akhir dan baru memasuki masa dewasa awal. Emosi pada masa dewasa awal sudah mulai stabil dan pemikirannya mulai matang dibandingkan emosi pada saat fase perkembangan remaja akhir (Sinolungan, 2001 *dalam* Muawannah, 2009).

Pada penelitian ini, indikator yang banyak dialami oleh mahasiswa adalah dari aspek mental. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa dari 61 responden, 88,52% responden merasa pikiran buntu, 86,88% responden

merasakan kesulitan berkonsentrasi, dan 85,24% responden merasa bosan dan penat serta 83,6% responden tidak maksimal dalam melakukan tugas . Indikator berikutnya yang juga banyak dialami oleh mahasiswa adalah indikator fisik yaitu perubahan pola makan (83,6%). Menurut Sriati (2007), pengalaman stres sangat individual. Stres yang luar biasa untuk satu orang tidak semestinya dianggap stres oleh yang lain. Demikian pula, gejala dan tanda-tanda stres akan berbeda pada setiap individu (Sriati, 2007).

Gejala yang banyak dialami oleh mahasiswa perempuan adalah dari aspek mental yaitu merasa pikiran buntu dan tidak mampu memikirkan jalan keluar (92,15%), kesulitan Berkonsentrasi (88,23%), merasa penat dan bosan (84,31%), tugas yang dilakukan tidak maksimal (84,31%).Indikator berikutnya yang juga banyak dialami oleh mahasiswa perempuan ialah iIndikator emosional yaitu merasa dalam situasi yang membuat cemas (84,31%). Sementara pada mahasiswa laki-laki, gejala yang banyak dialami adalah indikator fisik yaitu perubahan pola makan (90%) dan indikator mental yaitu merasa penat dan bosan. Hasil ini bebeda dengan hasil penelitian *American Psychological Association* (2010), yang menyatakan bahwa perempuan lebih banyak mengalami gejala stres dari aspek emosional dan fisik dibanding laki-laki.

6.3 Hubungan Tipe Kepribadian dengan Angka Kejadian Stres Mahasiswa yang Sedang Menyelesaikan Tugas Akhir di PSIK A 2008 Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan angka kejadian stres mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir di PSIK A 2008 Fakultas kedokkteran Universitas Brawijaya.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian mengenai tipe kepribadian yang sebelumnya dilakukan oleh Arifianti (2011) bahwa terdapat hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert introvert dengan *burnout* pada perawat. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lisdaropah (2010) juga menunjukkan ada hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert introvert dengan stres kerja pada karyawan. Berdasarkan analisis penulis, hal ini dikarenakan waktu pengambilan data yang kurang tepat. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret 2012 dimana saat itu sebagian besar mahasiswa telah dalam tahap akhir penyelesaian skripsi. Menurut teori krisis intervensi yang dikemukakan oleh Aguilera DC dalam Potter dan Perry (2005), saat individu mengalami suatu kejadian menegangkan yang menyebabkan dirinya berada dalam kondisi disekuilibrium, individu akan melakukan upaya untuk memperoleh kembali keadaan ekuilibrium tersebut. Upaya yang dilakukan antara lain pemecahan masalah yang didukung oleh dukungan situasi sehingga kondisi ekuilibrium kembali tercapai dan masa krisis terlewati. Pelaksanaan tugas akhir di PSIK A 2008 Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya mulai dilaksanakan pada bulan Agustus 2011 dan data diambil pada bulan Maret 2012, sehingga sebagian besar mahasiswa yang menjadi responden sudah melakukan upaya untuk mengurangi stres yang dialami . Penulis menyimpulkan, saat pengambilan data dilakukan, responden sudah berada pada tahap resisten dimana tubuh kembali menjadi stabil, kadar hormon, frekuensi jantung, tekanan darah, dan curah jantung kembali ke tingkat normal (Potter dan Perry, 2005). Pada tahap resisten ini, individu berupaya untuk beradaptasi dengan stressor dan jika stres dapat diatasi, tubuh akan memperbaiki kerusakan yang telah terjadi (Potter dan Perry, 2005). Kondisi tersebut menyebabkan data yang diperoleh kemungkinan tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi yang dialami mahasiswa saat masa krisis

stres terjadi sehingga hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Selain tipe kepribadian, terdapat hal lain pula yang berpengaruh terhadap terjadinya stres yaitu adanya sumber adaptasi yang adekuat dan pengalaman terdahulu dalam menghadapi stresor (Haber, 1990; Fox, 1991 dalam Potter dan Perry, 2005). Menurut Potter dan Perry (2005), adanya sumber adaptasi dapat berupa sistem pendukung seperti keluarga, teman, dan rekan kerja. Sistem Pendukung dapat mengurangi reaksi stres dan meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental (Potter dan Perry, 2005). Menurut Sinolungan (2001) yang dikutip oleh Muawannah (2009), adanya pengalaman emosi masa lalu membuat individu mampu menghadapi rangsangan yang lebih rumit. Pada saat pengambilan data, data mengenai adanya sistem pendukung dan pengalaman terdahulu yang dapat mempengaruhi reaksi responden terhadap stressor tidak terkaji.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hasil yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Megawanti, Sukarlan, dan Turnip (2011) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sifat neurotisisme dengan stres psikologis pada mahasiswa Universitas Indonesia, tetapi tidak ditemukan hubungan antara stres psikologis dengan sifat hati-hati, keterbukaan dan ekstraversi. Penelitian yang dilakukan oleh Dewani (2012) pada Mahasiswa Keperawatan yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Sumetera Utara menunjukkan hasil tidak terdapat korelasi antara tipe kepribadian A dan B dengan tingkat stres mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Pada karakteristik kepribadian tipe A dan tipe B terdapat pula aspek-aspek kepribadian ekstrovert dan introvert dimana pada tipe A cenderung memiliki aspek ekstrovert namun terdapat pula aspek introvert yang menonjol yaitu lebih suka bekerja sendiri sementara pada tipe B cenderung memiliki aspek introvert namun juga

memiliki aspek ekstrovert yaitu selalu butuh teman, terbuka terhadap kritik, serta ramah dan bersahabat. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi angka kejadian stres mahasisawa yang sedang menyelesaikan tugas akhir di PSIK A 2008 Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.

6.4 Keterbatasan Penelitian

1. Terdapatnya faktor lain yang dapat mempengaruhi respon responden terhadap stres yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti, yaitu sumber adaptasi yang adekuat dan pengalaman terdahulu
2. Terbatasnya populasi yang dijadikan sampel dalam penelitian. Populasi yang digunakan hanya pada satu angkatan dalam satu jurusan sehingga kurang bisa mewakili keberagaman karakteristik.
3. Peneliti tidak melakukan observasi terhadap karakter responden untuk memperoleh data tipe kepribadian dan hanya meminta responden untuk mengisi kuisioner tipe kepribadian.
4. Waktu penelitian dilakukan pada masa akhir pelaksanaan tugas akhir. Seharusnya data diambil pada saat mahasiswa baru mulai mengerjakan tugas akhir, sehingga data yang diperoleh menggambarkan kondisi mahasiswa saat masa krisis stres.

BAB VII
PENUTUP

7.1 Kesimpulan

1. Mahasiswa PSIK A 2008 Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya mayoritas termasuk tipe kepribadian ekstrovert dengan prosentase 61% responden termasuk tipe kepribadian ekstrovert dan 39% responden termasuk dalam tipe kepribadian introvert.
2. Mayoritas mahasiswa PSIK A 2008 Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya yang sedang menyelesaikan tugas akhir berada dalam kategori tidak stres. Dari 61 orang responden, 58 orang (95%) responden termasuk dalam kategori tidak stres dan 3 orang (5%) lainnya termasuk dalam kategori stres.
3. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara tipe kepribadian dengan tingkat stres mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir di PSIK A 2008 Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. Pada penelitian ini hipotesis alternatif ditolak karena p= 0,272 > 0,05. Hal ini disebabkan karena saat penelitian dilakukan, responden sudah berada dalam tahap resisten dimana individu beradaptasi dengan stressor dan masa krisis stres sudah terlewati.

7.2 Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah :

1. Bagi institusi pendidikan
   - Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa tipe kepribadian bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi angka

kejadian stres mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap angka kejadian stres mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir dan nantinya bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang suatu metode dalam membimbing mahasiswa.

- Bagi institusi pendidikan , bisa dilakukan upaya untuk mengurangi gejala stres yang dialami oleh mahasiswa dengan memasukkan materi mengenai cara mengatasi gejala stres pada mata kuliah *Mental Health Nursing*.
- Bagi perawat pendidik lebih mengenali kepribadian mahasiswanya sehingga dapat mempermudah proses pembimbingan. Dalam menghadapi mahasiswa yang ekstrovert, perawat pendidik diharapkan memberikan respon yang baik dalam diskusi. Dalam menghadapi mahasiswa yang introvert, perawat pendidik diharapkan mendorong mahasiswa untuk aktif berdiskusi dan tidak ragu dalam menyampaikan masalah atau kesulitan yang dihadapi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

   Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema penelitian ini hendaknya menggunakan sampel yang lebih besar, memperhatikan waktu pengambilan data, serta menambahkan metode observasi dalam pengambilan datanya.

Daftar Pustaka

Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

*American Psychological Association.*2010. http://www.apa.org/news/press/releases/stress/gender-stress.aspx. diakses tanggal 24 September 2012

Arifianti. 2011. *Hubungan Antara Kecenderungan Kepribadian Ekstrovert Introvert Dengan Burnout Pada Perawat*. http://repository.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/1945/1/Artikel_10504145.pdf. diakses tanggal 27 Mei 2012

Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Catrunada, L. Puspitawati, I. 2008. *Perbedaan Kecenderungan Prokrastinasi Tugas Skripsi Berdasarkan Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert*. http://papers.gunadarma.ac.id/index.php/psychology/article/view/229/208. diakses tanggal 16 September 2011

Cole, GA. 1995. *Organisational Behaviour: Theory and Practice*. London: Thomson Learning.

Davison,CG. Nealo, J. Kring A. 2006. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Dewani, HM. 2012. *Stres dan Koping Mahasiswa Kepribadian Tipe A dan Tipe B dalam Menyusun Skripsi di Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara*. http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/31495. diakses tanggal 16 Mei 2012

Gunawati, R. Hartati,S. Listiara, A. *Hubungan antara Efektivitas Komunikasi Mahasiswa-Dosen Pembimbing Utama Skripsi dengan Stres dalam Menyusun Skripsi pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol 3 No 2, 2006.

Hall dan Lindzey. 2005. *Teori-Teori Psikodinamik Klinis*. Yogyakarta: Kanisius.

Hurlock, EB. 1990. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta; Erlangga.

Hurlock, EB. 2003. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga

Jayanti, P. 2009. *Perbedaan Organisational Citizenship Behavior antara Pegawai dengan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert*. http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/14514. diakses tanggal 7 Oktober 2011

Juswantini, L. 2011. *Perbedaan Tingkat Stres Berdasarkan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Wanita Lajang*.

http://library.gunadarma.ac.id/repository/files/102903/10599133/bab-ii.pdf. diakses tanggal 20 Februari 2012

Karten, N. 2008. *Introverts and Ekstravert in the Workplace*. http://www.nkarten.com/EIwebinarhandout.pdf. diakses tanggal 10 Oktober 2011

Kavitha, K. 2011. *Hubungan Stres Ujian dengan Perubahan Tekanan Darah pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran.* http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/21565. diakses tanggal 22 Oktober 2011

Kurnia. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. http://pjjpgsd.dikti.go.id/file.php/1/repository/dikti/Mata%20Kuliah%20Awal/Perkembangan%20Peserta%20Didik/BAC/PerkemBeljrPsrtDidik_Unit3.pdf. diakses tanggal 14 Oktober 2011

Krisnata, R. 2007. *Perbedaan Stres Kerja antara Perawat Berkepribadian Ekstravert dan Perawat Berkepribadian Introvert di RSJ Radjiman Wediodiningrat Lawang*.http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/BK-Psikologi/article/view/4212. diakses tanggal 30 Mei 2012

Lisdaropa, R. 2010. *Hubungan Tingkat Stres Kerja dengan Tipe Kepribadian Ekstrovert Introvert*. http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/file_skripsi/Isi_abstract_237690388088.pdf. diakses tanggal 27 Mei 2012

Maramis, WF. 2004. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa.* Surabaya: Airlangga University Press

Matthews, G. Deary, IJ. Whiteman, MC. 2003. *Personality Traits*. http://directory.umm.ac.id/sistem-pakar/9780521831079ws.pdf. diakses tanggal 10 November 2011

Megawanti, D. Sukarlan, AD. Turnip, SS.2012. *Sifat Kepribadian dan Stres pada Mahasiswa Universitas Indonesia*. http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/viewFile/386/326. Diakses tanggal 20 Februari 2012.

Muawannah , S. 2009. *Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Emosioal dengan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Program A yang Akan Melaksanakan Ujian di Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.* Tugas Akhir. Tidak Diterbitkan. Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, Malang.

National Health Ministries USA. 2006 *Stress and the College Student*. http://www.uic.edu/depts/wellctr/docs/Stress%20and%20the%20College%20Student.pdf. Diakses tanggal 11 November 2011

Nursalam. Pariani . 2001. *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: Sagung seto

Potter, PA. Perry, AG. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Jakarta: EGC

Purna. 2009. *Perbedaan Toleransi Terhadap Stres pada Remaja Bertipe Kepribadian EkstrovertdDan Introvert di Kelas XI Sma Assalaam Sukoharjo.* http://etd.eprints.ums.ac.id/6593/. Diakses tanggal 27 Mei 2012

Purwanto, H. 1994. *Statistik untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC

Purwitasari. 2008. Tipe Kepribadian dengan Depresi Lansia. http://etd.eprints.ums.ac.id/2736/1/J210040062.pdf. Diakses tanggal 20 Mei 2012

Ratih, K. *The Role of Extroversion in Developing Speaking Skill*. 2011. http://www.geocities.ws/nuesp_indonesia/paper_11.htm. diakses tanggal 4 Desember 2011.

Ross, S.Niebling, BC. Heckert, TM. *Source of Stress among College Student*. College Student Jurnal, 1999; 3 (2).

Rossenfield, S & Smith, D. 2009. *Gender and Mental Health: Do Men and Women Have Different Amounts or Types of Problem?*. http://ebooks.cambridge.org/chapter.jsf?bid=CBO9780511984945&cid=CBO9780511984945A023. diakses tanggal 24 September 2012

Schultz, D. 1991. *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.

Sholihat, MA. 2011. *Perbedaan Tingkat Kecemasan Mahasiswa dengan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert yang Akan Melaksanakan Ujian Tengah Semester*. Tugas Akhir. Tidak Diterbitkan. Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, Malang.

Sriati. 2007. Tinjauan Tentang Stres. http://resources.unpad.ac.id/unpad-content/uploads/publikasi_dosen/TINJAUAN%20TENTANG%20STRES.pdf. Diakses tanggal 20 Oktober 2011

Srivastava S, John OP, and Gosling SD. *Development of Personality in Early and Middle Adulthood: Set Like Plaster or Persistent Change?*. Journal of Personality and Social Psychology. 2003 vol 84 No 5. 1041-1063.

Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suryabrata, S. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syofia, E. 2009. *Faktor-Faktor yang Menyebabkan Stres pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan USU yang sedang menyelesaikan Skripsi.*

http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17163/7/Cover.pdf. diakses tanggal 22 Oktober 2011

Syofia, E. 2009. *Faktor-Faktor yang Menyebabkan Stres pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan USU yang sedang menyelesaikan Skripsi.* http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17163/4/Chapter%20II.pdf. diakses tanggal 22 Oktober 2011

Tim Tugas Akhir Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. 2010. *Buku Pedoman Penulisan dan Pelaksanaan Tugas akhir.* Malang: Universitas Brawijaya

Winkelman , C. Tan, TJ. 2011. *The Contribution of Stress Level, Coping Styles and Personality Traits to International Students' Academic Performance*.http://www.isana.org.au/files/20051017165757_IntstudentAcademicperformanceStresslevelscopingstyles%281%29.pdf, diakses tanggal 13 Oktober 2011

Yosep, I. 2007. *Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT Refika Aditama

LEMBAR KUISIONER *EYSENCK PERSONALITY INVENTORY* (EPI) DAN KUISIONER TINGKAT STRES MAHASISWA

Kode :

Usia :

Jenis Kelamin :

Tanggal pengambilan data :

KUISIONER *EYSENCK PERSONALITY INVENTORY*

Petunjuk pengisian :

1. Dibawah ini terdapat beberapa pertanyaan mengenai cara anda bersikap, apa yang anda rasakan, serta tindakan anda. Disamping masing-masing pertanyaan, terdapat kotak untuk menjawab YA atau TIDAK
2. Baca secara seksama pertanyaan pada setiap nomor
3. Setelah anda menentukan apakah jawaban YA atau TIDAK yang mewakili kondisi anda, anda dapat memberikan tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang anda pilih
4. Kerjakan secara cepat pertanyaan pada tiap nomor
5. Tidak ada jawaban benar ataupun salah, karena itu, jawablah sesuai kondisi yang anda alami

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah anda termasuk orang yang aktif berpendapat saat sedang berada dalam suatu kelompok diskusi ?		
2.	Apakah anda orang yang periang ?		
3.	Apakah anda biasanya melakukan dan mengatakan sesuatu dengan cepat tanpa memikirkannya terlebih dulu ?		
4.	Apakah anda lebih suka merencanakan hal yang akan anda lakukan terlebih dahulu ketimbang langsung mengerjakannya?		
5.	Apakah anda sering melakukan suatu hal secara mendadak ?		
6.	Apakah anda lebih menyenangi kegiatan soliter seperti menonton TV di rumah dan membaca buku daripada pergi keluar bersama teman-teman anda?		
7.	Jika anda harus menunggu beberapa menit saat akan naik lift, apakah anda akan lebih memilih untuk menggunakan tangga ?		

8.	Apakah anda lebih suka memiliki sedikit teman tapi betul – betul akrab ?		
9.	Ketika ada orang lain yang membentak anda, apakah anda akan membentak balik kepadanya ?		
10.	Dapatkah anda menikmati pesta yang meriah ?		
11.	Apakah orang lain menganggap anda adalah orang yang bersemangat/lincah ?		
12.	Apakah anda lebih sering diam jika sedang bersama orang lain ?		
13.	Jika anda ingin mengetahui sesuatu, anda akan lebih memilih untuk mencari sendiri, seperti contoh mencarinya di buku, daripada menanyakan atau membicarakannya dengan orang lain ?		
14.	Apakah anda suka dengan pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan perhatian penuh ?		
15.	Saat akan menanyakan sesuatu kepada teman anda, apakah anda lebih suka untuk menanyakannya lewat sms daripada bicara langsung atau menelponnya ?		
16.	Apakah anda senang melakukan hal-hal dimana anda harus bertindak cepat ?		
17.	Ketika bergerak dan beraktivitas, apakah anda termasuk orang yang tenang dan tidak terburu-buru ?		
18.	Apakah anda senang berbicara dengan orang lain sehingga anda tidak akan melewatkan kesempatan untuk bicara dengan orang yang belum dikenal ?		
19.	Apakah anda merasa sedih jika anda tidak bisa bertemu banyak orang sepanjang waktu ?		

20.	Apakah anda merasa kesulitan untuk menikmati pesta yang meriah ?		
21.	Bisakah anda menghidupkan suatu pesta/acara yang membosankan menjadi acara yang ramai dan bersemangat?		
22.	Apakah anda suka iseng atau menggoda orang lain ?		
23.	Apakah anda lebih suka menyembuyikan emosi atau hal yang sedang anda rasakan dan tidak ingin orang lain mengetahuinya?		
24.	Apakah anda lebih senang berinteraksi dalam kelompok kecil daripada dalam kelompok besar yang terdiri dari lebih banyak orang?		

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

KUISIONER TINGKAT STRES MAHASISWA

Petunjuk pengisian

- Isilah pernyataan di bawah ini sesuai dengan pengalaman yang anda alami
- Terdapat empat pilihan jawaban yang disediakan untuk setiap pernyataan yaitu:
  0 = tidak pernah (tidak pernah mengalami)
  1 = kadang kadang
  2 = lumayan sering (sering terjadi tapi tidak setiap hari)
  3 = sering sekali (terjadi setiap hari)
- Selanjutnya, Saudara diminta untuk menjawab dengan cara **memberi tanda centang (✓)** pada salah satu kolom yang paling sesuai dengan pengalaman Saudara selama **periode pengerjaan tugas akhir/skripsi** anda

No	Pernyataan	0	1	2	3
1.	Tekanan darah saya meningkat dibanding tekanan darah normal saya biasanya				
2.	Telapak tangan saya berkeringat walau saya tidak habis beraktivitas dan cuaca juga tidak panas				
3.	Saya merasa telapak tangan dan kaki saya terasa dingin				
4.	Saya merasa kesulitan untuk terlelap/tidur di malam hari				
5.	Saya merasa sakit kepala				
6.	Leher dan punggung saya terasa kaku dan tegang				
7.	Pola makan saya mengalami perubahan (misalnya jadwal makan saya menjadi tidak teratur atau saya menjadi lebih sering makan atau frekuensi makan saya berkurang)				
8.	Gigi saya sering bergemertak				
9.	Saya merasa kelelahan yang mengakibatkan kemampuan saya melakukan aktivitas saya sehari-hari menurun				
10.	Adanya perubahan pada berat badan saya (misal berat badan saya meningkat atau malah menurun)				
11.	Saya mengalami gangguan lambung (misalnya maag)				
12.	Saya mengalami diare				
13.	Saya merasa mual dan muntah				
14.	Saya dapat merasakan jantung saya berdebar - debar				
15.	Saya merasa berada dalam situasi yang membuat saya cemas				
16.	Saya jadi sering melakukan kecerobohan dimana hal tersebut membuat saya gampang terluka dan rentan				

	mengalami kecelakaan				
17.	Saya menjadi lebih gampang tersinggung				
18.	Saya merasa depresi				
19.	Saya menangis tanpa alasan yang jelas				
20.	Saya menjadi gampang marah dan meledak				
21.	Saya merasa putus asa				
22.	Saya menjadi gampang lupa				
23.	Saya merasa pikiran saya buntu sehingga tidak mampu memikirkan jalan keluar atas masalah yang saya hadapi				
24.	Saya kesulitan berkonsentrasi atas kegiatan dan atau pekerjaan yang sedang saya lakukan				
25.	Hasil pekerjaan / tugas yang saya lakukan tidak semaksimal biasanya				
26.	Saya merasa penat dan bosan atas situasi saya saat ini				
27.	Saya jadi cenderung menutup diri dan menjadi lebih jarang berkomunikasi dengan teman atau kerabat dan orang sekitar dibanding sebelumnya				
28.	Saya merasa kesepian				
29.	Saya jadi sering dan gampang mengomel				

LAMPIRAN 3

PENJELASAN UNTUK MENGIKUTI PENELITIAN

1. Saya adalah Army Khoirunnisa mahasiswa Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya dengan ini meminta anda untuk berpartisipasi dengan sukarela dalam penelitian yang berjudul Hubungan Tipe Kepribadian dengan Tingkat Stres Mahasiswa yang sedang menyelesaikan Tugas Akhir di Program Studi Ilmu Keperawatan kelas A angkatan 2008
2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengetahui hubungan tipe kepribadian dengan tingkat stres mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir di Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang. Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi tipe kepribadian mahasiswa keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang yang sedang menyelesaikan tugas akhir, mengidentifikasi tingkat stres mahasiswa keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang yang sedang menyelesaikan tugas akhir dan menganalisis hubungan antara tipe kepribadian dengan tingkat stres mahasiswa keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang yang sedang menyelesaikan tugas akhir
3. Penelitian ini menggunakan kuisioner *Eysenck Personality Inventory* (EPI) untuk mengetahui tipe kepribadian dan kuisioner tingkat stres mahasiswa untuk mengetahui tingkat stres. Saya akan menyerahkan kuisioner yang berisi pertanyaan kepada anda, kemudian anda menjawab pertanyaan yang sesuai dengan keadaan anda. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini kurang lebih 20 menit. Jika anda kurang dapat memahami isi pertanyaan maka anda dapat menanyakannya kepada saya.

4. Apabila anda tidak menyetujui cara ini, maka anda boleh tidak mengikuti penelitian ini. Untuk itu anda tidak akan dikenai sanksi apapun.
5. Nama dan jati diri anda akan tetap dirahasiakan

Peneliti

Army

Khoirunnisa

NIM.

0810720015

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

LAMPIRAN 4

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNTUK BERPARTISIPASI DALAM PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa :

1. Saya telah mengerti tentang apa yang tercantum dalam lembar persetujuan diatas dan telah dijelaskan oleh peneliti.
2. Dengan ini saya menyatakan bahwa secara sukarela bersedia /tidak bersedia*) untuk ikut serta menjadi salah satu subyek penelitian yang berjudul Hubungan Tipe Kepribadian dengan Tingkat Stres Mahasiswa yang Sedang Menyelesaikan Tugas Akhir di Program Studi Ilmu Keperawatan kelas A angkatan 2008

Malang,.....2012

Peneliti	Saksi	Yang membuat perrnyataan
(Army Khoirunnisa)	(.....)	(.....)
NIM 0810720015		

LAMPIRAN 5

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Army khoirunnisa

NIM : 0810720015

Program Studi :Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tugas akhir yang saya tu;is ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari daoat dibuktikan bahwa Tugas Akhir ini adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Malang, 25 September 2012

Yang membuat Pernyataan,

Army Khoirunnisa

NIM. 0810720015

LAMPIRAN 6

HASIL PENELITIAN

No Responden	Usia	Jenis kelamin	Tipe Kepribadian	Skor	Tingkat stres	Skor
1	21 tahun	Perempuan	Ekstrovert	16	Tidak Stres	22
2	22 tahun	Perempuan	Ekstrovert	18	Tidak Stres	38
3	22 tahun	Perempuan	Ekstrovert	13	Stres	44
4	21 tahun	Perempuan	Ekstrovert	15	Tidak Stres	17
5	21 tahun	Perempuan	Ekstrovert	14	Stres	46
6	22 tahun	Perempuan	Ekstrovert	15	Tidak Stres	14
7	21 tahun	Laki - laki	Introvert	10	Tidak Stres	27
8	22 tahun	Laki - laki	Ekstrovert	18	Tidak Stres	22
9	21 tahun	Perempuan	Ekstrovert	16	Tidak Stres	15
10	22 tahun	Perempuan	Ekstrovert	13	Tidak Stres	23
11	22 tahun	Perempuan	Introvert	10	Tidak Stres	40
12	21 tahun	Perempuan	Ekstrovert	17	Tidak Stres	8
13	22 tahun	Laki - laki	Ekstrovert	17	Tidak Stres	31
14	20 tahun	Laki - laki	Ekstrovert	15	Tidak Stres	27
15	21 tahun	Perempuan	Introvert	9	Tidak Stres	30
16	21 tahun	Laki - laki	Ekstrovert	17	Tidak Stres	5
17	21 tahun	Laki - laki	Ekstrovert	18	Tidak Stres	36
18	21 tahun	Perempuan	Introvert	9	Tidak Stres	22
19	21 tahun	Laki - laki	Ekstrovert	14	Tidak Stres	14
20	22 tahun	Laki - laki	Introvert	11	Tidak Stres	15
21	22 tahun	Perempuan	Introvert	11	Tidak Stres	25
22	21 tahun	Perempuan	Introvert	10	Tidak Stres	26
23	22 tahun	Perempuan	Ekstrovert	18	Tidak Stres	22
24	22 tahun	Perempuan	Ekstrovert	19	Tidak Stres	27
25	21 tahun	Perempuan	Ekstrovert	14	Tidak Stres	29
26	21 tahun	Laki - laki	Ekstrovert	18	Tidak Stres	21
27	21 tahun	Perempuan	Ekstrovert	16	Tidak Stres	20
28	21 tahun	Perempuan	Introvert	11	Tidak Stres	31
29	21 tahun	Perempuan	Ekstrovert	13	Stres	44
30	22 tahun	Perempuan	Ekstrovert	17	Tidak Stres	28
31	21 tahun	Perempuan	Ekstrovert	17	Tidak Stres	20
32	22 tahun	Perempuan	Introvert	11	Tidak Stres	10
33	21 tahun	Perempuan	Introvert	9	Tidak Stres	25
34	21 tahun	Perempuan	Ekstrovert	15	Tidak Stres	21
35	21 tahun	Perempuan	Introvert	11	Tidak Stres	7
36	21 tahun	Perempuan	Introvert	11	Tidak Stres	15
37	21 tahun	Perempuan	Introvert	11	Tidak Stres	17
38	21 tahun	Perempuan	Ekstrovert	13	Tidak Stres	16

39	22 tahun	Perempuan	Introvert	8	Tidak Stres	12
40	21 tahun	Perempuan	Ekstrovert	14	Tidak Stres	30
41	21 tahun	Perempuan	Ekstrovert	13	Tidak Stres	36
42	22 tahun	Perempuan	Ekstrovert	14	Tidak Stres	19
43	22 tahun	Perempuan	Introvert	7	Tidak Stres	23
44	22 tahun	Perempuan	Introvert	10	Tidak Stres	23
45	22 tahun	Laki - laki	Ekstrovert	20	Tidak Stres	26
46	21 tahun	Perempuan	Ekstrovert	14	Tidak Stres	21
47	22 tahun	Perempuan	Introvert	2	Tidak Stres	27
48	21 tahun	Perempuan	Ekstrovert	13	Tidak Stres	20
49	22 tahun	Perempuan	Gugur	12	Tidak Stres	30
50	22 tahun	Perempuan	Introvert	10	Tidak Stres	19
51	22 tahun	Perempuan	Introvert	11	Tidak Stres	25
52	21 tahun	Perempuan	Introvert	7	Tidak Stres	34
53	21 tahun	Perempuan	Gugur	12	Tidak Stres	38
54	22 tahun	Perempuan	Introvert	10	Tidak Stres	13
55	21 tahun	Perempuan	Ekstrovert	14	Tidak Stres	28
56	22 tahun	Perempuan	Ekstrovert	15	Tidak Stres	23
57	21 tahun	Perempuan	Ekstrovert	15	Tidak Stres	24
58	21 tahun	Perempuan	Ekstrovert	19	Tidak Stres	18
59	22 tahun	Perempuan	Introvert	11	Tidak Stres	23
60	22 tahun	Perempuan	Ekstrovert	14	Tidak Stres	12
61	21 tahun	Perempuan	Introvert	6	Tidak Stres	23
62	22 tahun	Perempuan	Ekstrovert	14	Tidak Stres	9
63	21 tahun	Perempuan	Introvert	9	Tidak Stres	28
64	21 tahun	Perempuan	Gugur	12	Tidak Stres	23

LAMPIRAN 7

REKAMAN UJI VALIDITAS

Tipe Kepribadian

Correlations

		x1.11	x1.12	x1.13	x1.14	x1.15	x1.16	x1.17	x1.18	x1.19	x1.20	x1
x1.11	Pearson Correlation	1	.798**	.328	.394	.601**	.328	.328	.522*	.533*	.179	.667**
	Sig. (2-tailed)		.000	.158	.086	.005	.158	.158	.018	.015	.450	.001
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x1.12	Pearson Correlation	.798**	1	.328	.394	.811**	.533*	.533*	.522*	.533*	.390	.804**
	Sig. (2-tailed)	.000		.158	.086	.000	.015	.015	.018	.015	.089	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x1.13	Pearson Correlation	.328	.328	1	.328	.171	.583**	.375	.236	.167	-.043	.616**
	Sig. (2-tailed)	.158	.158		.158	.471	.007	.103	.317	.482	.858	.004
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x1.14	Pearson Correlation	.394	.394	.328	1	.179	.533*	.533*	.058	.328	-.032	.612**
	Sig. (2-tailed)	.086	.086	.158		.450	.015	.015	.808	.158	.895	.004
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x1.15	Pearson Correlation	.601**	.811**	.171	.179	1	.385	.385	.424	.385	.341	.619**
	Sig. (2-tailed)	.005	.000	.471	.450		.094	.094	.063	.094	.142	.004

	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x1.16	Pearson Correlation	.328	.533*	.583**	.533*	.385	1	.583**	.236	.375	.171	.769**
	Sig. (2-tailed)	.158	.015	.007	.015	.094		.007	.317	.103	.471	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x1.17	Pearson Correlation	.328	.533*	.375	.533*	.385	.583**	1	.236	.167	.171	.589**
	Sig. (2-tailed)	.158	.015	.103	.015	.094	.007		.317	.482	.471	.006
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x1.18	Pearson Correlation	.522*	.522*	.236	.058	.424	.236	.236	1	.236	.182	.565**
	Sig. (2-tailed)	.018	.018	.317	.808	.063	.317	.317		.317	.444	.009
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x1.19	Pearson Correlation	.533*	.533*	.167	.328	.385	.375	.167	.236	1	.171	.575**
	Sig. (2-tailed)	.015	.015	.482	.158	.094	.103	.482	.317		.471	.008
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x1.20	Pearson Correlation	.179	.390	-.043	-.032	.341	.171	.171	.182	.171	1	.277
	Sig. (2-tailed)	.450	.089	.858	.895	.142	.471	.471	.444	.471		.238
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x1	Pearson Correlation	.667**	.804**	.616**	.612**	.619**	.769**	.589**	.565**	.575**	.277	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.004	.004	.004	.000	.006	.009	.008	.238	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		x1.21	x1.22	x1.23	x1.24	x1.25	x1.26	x1
x1.21	Pearson Correlation	1	.242	.242	.367	.182	.308	.619**
	Sig. (2-tailed)		.303	.303	.112	.444	.186	.004
	N	20	20	20	20	20	20	20
x1.22	Pearson Correlation	.242	1	.192	.302	.638**	-.380	.618**
	Sig. (2-tailed)	.303		.418	.196	.002	.098	.004
	N	20	20	20	20	20	20	20
x1.23	Pearson Correlation	.242	.192	1	.553*	.406	-.099	.563**
	Sig. (2-tailed)	.303	.418		.011	.076	.679	.010
	N	20	20	20	20	20	20	20
x1.24	Pearson Correlation	.367	.302	.553*	1	.289	-.210	.564**
	Sig. (2-tailed)	.112	.196	.011		.217	.374	.010
	N	20	20	20	20	20	20	20
x1.25	Pearson Correlation	.182	.638**	.406	.289	1	-.243	.675**

	Sig. (2-tailed)	.444	.002	.076	.217		.303	.001
	N	20	20	20	20	20	20	20
x1.26	Pearson Correlation	.308	-.380	-.099	-.210	-.243	1	-.107
	Sig. (2-tailed)	.186	.098	.679	.374	.303		.654
	N	20	20	20	20	20	20	20
x1	Pearson Correlation	.619**	.618**	.563**	.564**	.675**	-.107	1
	Sig. (2-tailed)	.004	.004	.010	.010	.001	.654	
	N	20	20	20	20	20	20	20

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tingkat Stres

Correlations

		x2.01	x2.02	x2.03	x2.04	x2.05	x2.06	x2.07	x2.08	x2.09	x2.10	x2
x2.01	Pearson Correlation	1	.324	.065	.576**	.232	.079	.219	.188	.308	.110	.554*
	Sig. (2-tailed)		.163	.785	.008	.325	.739	.353	.428	.187	.643	.011
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x2.02	Pearson Correlation	.324	1	.509*	.302	.436	.300	.308	.339	.309	.399	.595**
	Sig. (2-tailed)	.163		.022	.196	.055	.199	.187	.144	.185	.081	.006
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x2.03	Pearson Correlation	.065	.509*	1	.350	.323	.470*	.185	.400	.121	.392	.538*
	Sig. (2-tailed)	.785	.022		.130	.165	.037	.435	.081	.610	.087	.014
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x2.04	Pearson Correlation	.576**	.302	.350	1	.528*	.308	.087	.607**	.285	.000	.650**
	Sig. (2-tailed)	.008	.196	.130		.017	.187	.716	.005	.224	1.000	.002
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x2.05	Pearson Correlation	.232	.436	.323	.528*	1	.690**	.285	.699**	.212	.069	.722**
	Sig. (2-tailed)	.325	.055	.165	.017		.001	.223	.001	.369	.774	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

x2.06	Pearson Correlation	.079	.300	.470*	.308	.690**	1	.349	.616**	.112	.290	.595**
	Sig. (2-tailed)	.739	.199	.037	.187	.001		.131	.004	.637	.214	.006
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x2.07	Pearson Correlation	.219	.308	.185	.087	.285	.349	1	.178	.617**	.629**	.575**
	Sig. (2-tailed)	.353	.187	.435	.716	.223	.131		.452	.004	.003	.008
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x2.08	Pearson Correlation	.188	.339	.400	.607**	.699**	.616**	.178	1	.163	.226	.631**
	Sig. (2-tailed)	.428	.144	.081	.005	.001	.004	.452		.491	.337	.003
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x2.09	Pearson Correlation	.308	.309	.121	.285	.212	.112	.617**	.163	1	.688**	.658**
	Sig. (2-tailed)	.187	.185	.610	.224	.369	.637	.004	.491		.001	.002
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x2.10	Pearson Correlation	.110	.399	.392	.000	.069	.290	.629**	.226	.688**	1	.557*
	Sig. (2-tailed)	.643	.081	.087	1.000	.774	.214	.003	.337	.001		.011
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x2	Pearson Correlation	.554*	.595**	.538*	.650**	.722**	.595**	.575**	.631**	.658**	.557*	1
	Sig. (2-tailed)	.011	.006	.014	.002	.000	.006	.008	.003	.002	.011	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		x2.11	x2.12	x2.13	x2.14	x2.15	x2.16	x2.17	x2.18	x2.19	x2.20	x2
x2.11	Pearson Correlation	1	.796**	.502*	.562**	-.128	.333	.638**	.463*	.476*	.703**	.709**
	Sig. (2-tailed)		.000	.024	.010	.590	.152	.002	.040	.034	.001	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x2.12	Pearson Correlation	.796**	1	.495*	.435	.155	.342	.629**	.356	.470*	.727**	.662**
	Sig. (2-tailed)	.000		.027	.055	.515	.140	.003	.124	.037	.000	.001
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x2.13	Pearson Correlation	.502*	.495*	1	.541*	-.168	.148	.205	.498*	.428	.358	.606**
	Sig. (2-tailed)	.024	.027		.014	.478	.534	.387	.026	.060	.121	.005
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x2.14	Pearson Correlation	.562**	.435	.541*	1	.296	.436	.548*	.605**	.321	.348	.752**
	Sig. (2-tailed)	.010	.055	.014		.205	.054	.012	.005	.167	.133	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x2.15	Pearson Correlation	-.128	.155	-.168	.296	1	.194	.175	.040	.068	-.124	.227
	Sig. (2-tailed)	.590	.515	.478	.205		.413	.460	.866	.774	.604	.336
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

x2.16	Pearson Correlation	.333	.342	.148	.436	.194	1	.406	.512*	.028	.253	.621**
	Sig. (2-tailed)	.152	.140	.534	.054	.413		.076	.021	.907	.282	.003
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x2.17	Pearson Correlation	.638**	.629**	.205	.548*	.175	.406	1	.264	.363	.564**	.663**
	Sig. (2-tailed)	.002	.003	.387	.012	.460	.076		.262	.116	.010	.001
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x2.18	Pearson Correlation	.463*	.356	.498*	.605**	.040	.512*	.264	1	.297	.411	.630**
	Sig. (2-tailed)	.040	.124	.026	.005	.866	.021	.262		.203	.072	.003
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x2.19	Pearson Correlation	.476*	.470*	.428	.321	.068	.028	.363	.297	1	.429	.618**
	Sig. (2-tailed)	.034	.037	.060	.167	.774	.907	.116	.203		.059	.004
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x2.20	Pearson Correlation	.703**	.727**	.358	.348	-.124	.253	.564**	.411	.429	1	.559*
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.121	.133	.604	.282	.010	.072	.059		.010
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x2	Pearson Correlation	.709**	.662**	.606**	.752**	.227	.621**	.663**	.630**	.618**	.559*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.005	.000	.336	.003	.001	.003	.004	.010	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		x2.21	x2.22	x2.23	x2.24	x2.25	x2.26	x2.27	x2.28	x2.29	x2.30	x2.31	x2
x2.21	Pearson Correlation	1	.564**	.221	.390	.289	.430	.226	-.216	.308	.448*	.412	.669**
	Sig. (2-tailed)		.010	.348	.090	.216	.059	.338	.361	.187	.047	.071	.001
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x2.22	Pearson Correlation	.564**	1	.579**	.719**	.531*	.573**	.292	-.212	.553*	.317	.564**	.723**
	Sig. (2-tailed)	.010		.007	.000	.016	.008	.211	.371	.011	.173	.010	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x2.23	Pearson Correlation	.221	.579**	1	.518*	.466*	.286	.365	-.406	.482*	.000	.554*	.618**
	Sig. (2-tailed)	.348	.007		.019	.038	.222	.114	.076	.031	1.000	.011	.004
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x2.24	Pearson Correlation	.390	.719**	.518*	1	.515*	.512*	.340	.056	.619**	.237	.390	.609**
	Sig. (2-tailed)	.090	.000	.019		.020	.021	.143	.814	.004	.314	.090	.004
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x2.25	Pearson Correlation	.289	.531*	.466*	.515*	1	.745**	.357	-.467*	.171	.455*	-.021	.584**
	Sig. (2-tailed)	.216	.016	.038	.020		.000	.122	.038	.471	.044	.931	.007
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

x2.26	Pearson Correlation	.430	.573**	.286	.512*	.745**	1	.236	-.093	.242	.468*	.177	.604**
	Sig. (2-tailed)	.059	.008	.222	.021	.000		.316	.697	.303	.037	.455	.005
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x2.27	Pearson Correlation	.226	.292	.365	.340	.357	.236	1	-.094	.292	.411	.388	.599**
	Sig. (2-tailed)	.338	.211	.114	.143	.122	.316		.694	.211	.072	.091	.005
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x2.28	Pearson Correlation	-.216	-.212	-.406	.056	-.467*	-.093	-.094	1	-.055	-.210	.144	-.319
	Sig. (2-tailed)	.361	.371	.076	.814	.038	.697	.694		.818	.373	.545	.171
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x2.29	Pearson Correlation	.308	.553*	.482*	.619**	.171	.242	.292	-.055	1	.387	.436	.595**
	Sig. (2-tailed)	.187	.011	.031	.004	.471	.303	.211	.818		.092	.055	.006
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x2.30	Pearson Correlation	.448*	.317	.000	.237	.455*	.468*	.411	-.210	.387	1	.128	.604**
	Sig. (2-tailed)	.047	.173	1.000	.314	.044	.037	.072	.373	.092		.590	.005
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x2.31	Pearson Correlation	.412	.564**	.554*	.390	-.021	.177	.388	.144	.436	.128	1	.546*
	Sig. (2-tailed)	.071	.010	.011	.090	.931	.455	.091	.545	.055	.590		.013
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
x2	Pearson Correlation	.669**	.723**	.618**	.609**	.584**	.604**	.599**	-.319	.595**	.604**	.546*	1

	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.004	.004	.007	.005	.005	.171	.006	.005	.013	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Reliablilitas
Tipe Kepribadian

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.928	26

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1.01	10.85	52.450	.595	.925
x1.02	10.60	52.989	.501	.926
x1.03	10.95	52.366	.675	.924
x1.04	10.90	52.411	.628	.924
x1.05	10.85	52.766	.549	.925
x1.06	10.70	52.432	.567	.925
x1.07	10.75	52.513	.559	.925
x1.08	10.70	51.168	.746	.922
x1.09	10.90	53.042	.532	.926
x1.10	10.55	52.366	.607	.925
x1.11	10.65	52.029	.627	.924
x1.12	10.65	50.976	.778	.922
x1.13	10.80	52.484	.572	.925
x1.14	10.65	52.450	.567	.925
x1.15	10.55	52.576	.576	.925
x1.16	10.80	51.326	.740	.922
x1.17	10.80	52.695	.542	.926
x1.18	10.95	53.313	.523	.926
x1.19	10.80	52.800	.527	.926
x1.20	10.55	55.103	.215	.930
x1.21	10.55	52.576	.576	.925
x1.22	10.75	52.408	.573	.925
x1.23	10.75	52.829	.514	.926

x1.24	11.00	53.579	.526	.926
x1.25	10.95	52.576	.641	.924
x1.26	11.05	57.629	-.154	.933

Tingkat Stres

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.934	31

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x2.01	23.70	192.747	.528	.933
x2.02	23.40	187.200	.553	.932
x2.03	23.55	188.155	.499	.933
x2.04	23.10	182.726	.609	.932
x2.05	23.15	184.661	.694	.931
x2.06	22.70	187.905	.572	.932
x2.07	22.35	184.450	.523	.933
x2.08	23.80	187.642	.611	.932
x2.09	22.80	186.274	.618	.932
x2.10	23.05	185.734	.508	.933
x2.11	23.60	184.358	.674	.931
x2.12	23.55	186.366	.636	.931
x2.13	23.70	192.011	.583	.933
x2.14	23.05	184.050	.718	.930
x2.15	24.00	198.737	.217	.935
x2.16	22.80	185.116	.574	.932
x2.17	23.50	189.105	.642	.932
x2.18	23.20	185.537	.581	.932
x2.19	23.35	183.187	.570	.932

x2.20	23.75	191.461	.529	.933
x2.21	23.45	189.313	.637	.932
x2.22	23.50	186.684	.693	.931
x2.23	23.05	186.892	.581	.932
x2.24	23.25	187.566	.571	.932
x2.25	22.95	186.787	.543	.932
x2.26	23.25	188.829	.567	.932
x2.27	22.70	182.747	.551	.933
x2.28	23.20	204.695	-.341	.939
x2.29	23.50	189.000	.566	.932
x2.30	23.10	182.516	.553	.933
x2.31	23.45	191.208	.519	.933

LAMPIRAN 8

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Tipe Kepribadian Mahasiswa * Tingkat Stres Mahasiswa	61	100.0%	0	.0%	61	100.0%

Tipe Kepribadian Mahasiswa * Tingkat Stres Mahasiswa Crosstabulation

			Tingkat Stres Mahasiswa		
			Tidak Stres	Stres	Total
Tipe Kepribadian Mahasiswa	Ekstrovert	Count	34	3	37
		Expected Count	35.2	1.8	37.0
		% within Tipe Kepribadian Mahasiswa	91.9%	8.1%	100.0%
	Introvert	Count	24	0	24
		Expected Count	22.8	1.2	24.0
		% within Tipe Kepribadian Mahasiswa	100.0%	.0%	100.0%
Total		Count	58	3	61
		Expected Count	58.0	3.0	61.0
		% within Tipe Kepribadian Mahasiswa	95.1%	4.9%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2.047[a]	1	.153		
Continuity Correction[b]	.680	1	.410		
Likelihood Ratio	3.100	1	.078		
Fisher's Exact Test				.272	.216
Linear-by-Linear Association	2.013	1	.156		
N of Valid Cases[b]	61				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,18.

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2.047[a]	1	.153		
Continuity Correction[b]	.680	1	.410		
Likelihood Ratio	3.100	1	.078		
Fisher's Exact Test				.272	.216
Linear-by-Linear Association	2.013	1	.156		
N of Valid Cases[b]	61				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,18.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
For cohort Tingkat Stres Mahasiswa = Tidak Stres	.919	.835	1.011
N of Valid Cases	61		